

**ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA
NEGERI 10 SURABAYA
SKRIPSI**

Oleh:

Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah

Nim. D91219122



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah

NIM : D91219122

Judul : **ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA
NEGERI 10 SURABAYA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila suatu hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Juli 2023



Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah', written over a white background.

Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah

NIM : D91219122

Judul : ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 10
SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

NIP:196912121993031003



Dr. Achmad Zaini, MA

NIP:197005121995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah ini telah dipertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 5 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
NIP. 195704011980031001

Penguji II

Drs. Usman Yudi, M.Pd.
NIP. 196501241991031002

Penguji III

Prof. Dr. H. Salful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji IV

Dr. Achmad Zuhini
NIP. 197005121995031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah
NIM : D91219122
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : masdiajengndrosemo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

**ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 10
SURABAYA**

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Penulis

(Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah)

ABSTRAK

Mas Diajeng Fatimah Nailah Saadah, D91219122. *Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag dan Dr. Achmad Zaini, MA.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang menekankan pada pemberdayaan siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran yang kompeten dengan berpatokan pada Kompetensi Guru yang diatur dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah yaitu (1) Kompetensi Guru PAI dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar (2) Upaya sekolah/pendidik dalam meningkatkan Kompetensi Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan Kompetensi Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar.

Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya didapatkan hasil bahwa guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya mampu menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang sesuai dengan peraturan terbukti dari guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya mampu dalam pemenuhan administrasi pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan aturan Kurikulum Merdeka Belajar, penerapan pembelajaran beserta penunjang-penunjangnya di dalam kelas yang sesuai dengan peraturan Kurikulum Merdeka Belajar yakni lebih sederhana dan mendalam; Lebih merdeka, relevan dan interaktif dengan berupaya mengimplementasikan Kompetensi Guru yang sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 dan aktif belajar untuk mempelajari aturan dari Kurikulum Merdeka yang sangat dibutuhkan dalam penerapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan pengupayaan yang telah dilakukan sekolah berupa pemenuhan fasilitas belajar seperti penyediaan workshop, seminar, pelatihan. Faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah penyediaan fasilitas sekolah dan penghambatnya adalah setiap pribadi yang tidak mau belajar untuk meningkatkan kompetensi diri.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka Belajar.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Ruang lingkup dan Keterbatasan	15
G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kompetensi guru	21
1. Pengertian Kompetensi Guru	21
2. Macam-Macam Kompetensi Guru.....	23
3. Dasar Hukum yang Mengatur Kompetensi Guru.....	32
B. Kurikulum Merdeka.....	32
1. Pengertian Kurikulum.....	32
2. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	34
3. Tujuan Kurikulum Merdeka.....	36
4. Karakteristik Kurikulum Merdeka	38
5. Kelebihan Kurikulum Merdeka.....	39
6. Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka.....	40
C. Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51

B.	Subjek dan Obyek Penelitian	52
C.	Tahap-tahap Penelitian	53
D.	Sumber dan Jenis Data.....	56
E.	Teknik Pengumpulan Data	56
F.	Teknik Analisis data	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN		62
A.	Gambaran Umum SMA Negeri 10 Surabaya.....	62
B.	Temuan Penelitian.....	71
1.	Kompetensi Guru PAI menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya.....	74
2.	Upaya Pendidik/Pihak Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.....	77
3.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kompetensi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 10 Surabaya.	85
BAB V PEMBAHASAN.....		89
A.	Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya.....	90
B.	Upaya Sekolah/Pendidik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 10 Surabaya.....	93
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kompetensi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Surabaya	104
BAB VI PENUTUP		107
A.	Simpulan.....	107
B.	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN		112
RIWAYAT HIDUP.....		115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek yang paling penting dari kehidupan setiap orang adalah pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab, pendidikan yang sesuai dengan zaman berfungsi sebagai panduan bagi setiap individu dalam mengatasi semua tantangan hidup dan memecahkan banyak masalahnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengatakan belajar adalah ikhtiar seumur hidup. Karena pendidikan yang berkualitas dapat menunjukkan adanya keberadaan kelompok yang maju dan berpusat pada karakteristik yang mendorong pembangunan nasional.

Selanjutnya, kita tidak lagi hanya menuntut ilmu untuk diri sendiri, tetapi juga mengamalkan dan mempraktikkan ilmu tersebut. Selain untuk diri sendiri dan masyarakat umum, pendidikan juga dipilih menjadi roda pelopor kebudayaan, sebagaimana menurut Alinea Keempat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, dengan pengertian bahwa peningkatan kecerdasan bangsa merupakan bentuk tanggung jawab yang kuat bagi pemerintah Indonesia dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang cemerlang.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan di Indonesia mulai membaik. Dalam Alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 disebutkan bahwa salah satu dari sekian banyak tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan dan meningkatkan

kompetensi kehidupan berbangsa. Pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir, bertindak dan hidup sebagai masyarakat global. Dari era orde lama, hingga era orde baru kehidupan bangsa selalu melakukan mobilisasi dalam mencerdaskan kehidupan. Kebijakan ini tetap dilakukan melalui penyesuaian seperti menyeimbangkan pendidikan di seluruh Indonesia dengan menambah beban moral yang terkandung dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Pendidikan merupakan anugerah dari Allah SWT yang telah terbukti bisa meningkatkan sumber daya manusia, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan agar kehidupan manusia menjadi lebih beradab. Mukhtar dan Iskandar berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan taraf hidup di suatu negara, dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah merupakan upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui serangkaian tindakan guru dan siswa yang terjadi di lingkungan belajar dan didasarkan pada hubungan timbal balik. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil, harus ada interaksi dalam hubungan antara guru dan siswa. Istilah interaksi dalam konteks pendidikan

¹ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kebijakan Umum* (Jakarta: Puskurbitbang, 2001), h.88.

memiliki definisi yang cukup luas, tidak hanya mencakup hubungan antara guru dan siswa tetapi juga jenis koneksi pendidikan lainnya.

Namun, sistem pendidikan Indonesia dapat dikatakan tertinggal sesuai dari Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.²

Hal ini menjadi faktor kunci mengapa pemerintah masih meningkatkan standar pendidikan dengan beberapa upaya untuk mengaktualisasikan peraturan dengan diciptakannya Kurikulum Merdeka Belajar.³

Pemerintah telah mengupayakan agar pendidikan mengalami peningkatan dalam kualitas pendidikan yakni dengan fokus terhadap indikator pengembangan pendidikan. Pertama, indikator numerasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan terhadap angka. Dan yang

² <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>, diakses pada tanggal 1 November 2022.

³ Ramadhan Prasetya Wibawa, Dinna Ririn Agustina, *Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia*, EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya, 7.2 (2019), 137.

kedua, indikator literasi terkait dengan bakat seseorang untuk analisis sastra, memahami cara belajar tentang variasi, dan keterampilan lainnya.

Konsep Merdeka Belajar berfokus pada sistem pendidikan yang penuh vitalitas dan cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik dengan berbagai karakteristik. Konsep Merdeka Belajar diharapkan mampu membukakan jalan kepada siswa agar dapat berpartisipasi secara maksimal dalam meningkatkan kualitas individu bangsa.⁴

Dijelaskan bahwa konsep dari merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kemerdekaan atau kebebasan dalam berpikir yang mana pertama-tama pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi pemikiran bebas.

Kemudian berbicara tentang seorang pendidik dalam membimbing jalannya kegiatan pembelajaran dan menerjemahkan kurikulum, sudah pasti pendidik telah menghadapi banyak tantangan yang tentunya datang dengan banyak tuntutan. Tentu saja tantangan yang ada pada guru dalam kegiatan mengajar tidak hanya terpaku pada intisari ataupun materi pelajaran saja. Tetapi di sisi lain, dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan menyuplai pengetahuan dan membangun karakter para peserta didik. Guru memiliki banyak peranan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah berperan sebagai pengajar yang menitikberatkan diri untuk mendorong anak agar bisa

⁴ susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi Yang Berbasis Standar* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h.39.

menjadi *insan kamil*. Meskipun murid yang pada dasarnya dan pasti mempunyai keinginan belajar secara mandiri yang tidak menutup kemungkinan dapat menentukan tujuan yang ingin diraih, di sinilah dibuktikan sesuatu tersebut tak luput dari peranan guru sebagai pendidik yaitu sebagai pembimbing agar peserta didik tidak salah memilih jalan. Peran pendidik tersebut juga sangat terkait langsung dengan bakat yang dimilikinya. Dalam hal ini Menteri Pendidikan telah menerapkan adanya kebijakan baru yaitu penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka ini diperlukan sebuah kompetensi, di mana sebab adanya kompetensi tersebut nantinya dapat menetapkan arah jalannya seorang siswa mampu menyerap materi yang disajikan. Dengan makna, kompetensi dimaknai sebagai upaya yang dilaksanakan dan dikuasai dengan baik oleh setiap individu. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen, kompetensi dimaknai menjadi penjelasan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diutamakan dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaan nantinya.⁵

S Berdampingan bersama kompetensi guru yang merupakan suatu kewajiban yang tentunya berkaitan dengan diri dari pendidik itu sendiri termasuk hal perilaku, kemampuan, serta kemampuannya saat menjalankan pekerjaannya sebagai tenaga kependidikan. Dalam kaitan ini, Kompetensi Guru didasarkan pada apa yang dikuasai oleh seorang guru, yaitu keahlian

⁵ Elga Andina, *Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru*, Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 9.2614—5863 (2018), h.178.

dan kemahiran. Yang disebutkan keahlian di sini adalah pembelajaran dapat berjalan semaksimal mungkin dalam praktik. Sedangkan kemahiran dari seorang pendidik adalah pendidik harus mampu ikut andil dalam meningkatkan minat dan bakat dari para murid serta mampu memotivasi murid agar dapat menumbuhkan antusiasnya. Hal tersebut bukanlah tugas yang bisa dianggap mudah, tetapi jika mempertimbangkan kompetensi masing-masing pendidik yang menjadi fondasi terpenting bagi terealisasinya pendidikan yang memiliki kualitas tinggi maka usaha tersebut sepadan. Pendidik merupakan sosok pembimbing yang patut dipatuhi dan diteladani bagi murid dan khalayak ramai. Pengertian dari dipatuhi adalah agar murid yakin dan mantap dengan apa pun yang disampaikan oleh guru, dan meneladani seorang guru oleh peserta didik dapat menjadikannya contoh baik yang diawali dengan norma, karakter, dan personalitasnya. Dipatuhi didefinisikan sebagai siswa yang percaya diri dan tabah dengan apa pun yang disampaikan pendidik, dan menjadikan guru sebagai contoh yang baik dimulai dengan norma, karakter, dan kepribadiannya. Kemudian, dalam urusan sosial, seorang guru tidak sebatas menjadi guru biasa, tetapi harus memiliki kepribadian yang memiliki efek, karisma, dan daya tarik yang baik sehingga anak-anak dapat mengalami perasaan percaya diri pada guru dan yakin bahwa pendidik adalah pengganti orang tua di sekolah.⁶

⁶ Moh. Roqib and Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan* (purwokerto: CV. Cinta Buku, 2020), h.13.

Pendek kata, tinggi harapan bahwa adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dapat membentuk dan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas dari bangsa Indonesia yang beradab, beraqidah, berbudi pekerti yang baik, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dalam rangka menciptakan masyarakat yang tumbuh seimbang, bersahaja dan beradab yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan hal terpenting yakni pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau muslim terbaik, yang secara tersirat memberi cerminan dari sifat-sifat kualitas individu yang seutuhnya. Diikuti dengan pengembangan kualitas, relevansi, serta efektif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan, desakan untuk melakukan rombakan-rombakan demi kebutuhan lokal, nasional dan global. Sesuai dengan Pasal 10 dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen. Kompetensi yang harus ada pada guru meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dari fenomena di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana Kompetensi Guru dalam rangka menghadapi kurikulum merdeka belajar yang relatif baru dan berbeda dari kurikulum sebelumnya dengan mengambil data dari SMAN 10 Surabaya dengan rumusan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kompetensi Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya?
2. Apa upaya pendidik/pihak sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 10 Surabaya?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan adanya penelitian dijabarkan di bawah ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik/pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 10 Surabaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Kemanfaatan yang diinginkan dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis ataupun secara praktis, yaitu:

1. Segi Teoritis

- a. Dalam rangka memaksimalkan pemahaman dan keterampilan bagi pendidik untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat profesionalitas guru yang telah diatur oleh Undang-undang.
- b. Hasil temuan yang ada pada penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi panduan bagi semua orang yang tertarik ingin mengetahui bagaimana seharusnya seseorang guru wajib mempunyai kompetensi yang sudah diatur berdasarkan dengan Undang-undang.

2. Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan peneliti sebuah informasi, wawasan dan pemahaman baru terkait kompetensi-kompetensi guru yang diatur dalam Undang-undang sehingga dapat digunakan untuk menjawab tantangan-tantangan terkini dalam bidang pendidikan seperti salah satu contohnya adalah pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka Belajar.

b. Untuk Guru PAI

Sebagai tambahan referensi cara bagaimana sepatutnya seorang guru memiliki kompetensi yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan sehingga seorang guru mampu menerjang permasalahan yang ada dalam ranah pendidikan dengan semaksimal mungkin yang sudah diatur sedemikian rupa oleh undang-undang.

c. Bagi Sekolah

Kemanfaatan dari adanya penelitian ini bagi pihak instansi khususnya di SMAN 10 Surabaya, semoga dapat menjadi gambaran bagaimana guru PAI di SMAN 10 dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan berpegangan pada kompetensi guru yang telah tercantum dalam Undang-undang.

E. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi oleh Muhlis (2016) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MI Bahrul Ulum Bontorea Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berkategori korelasi yaitu penelitian yang menganalisis ikatan antar variabel. Dengan Subjek dari penelitian ini merupakan keseluruhan murid kelas IV di “MI Bahrul Ulum Bontorea” dengan total 12 murid. Dalam penelitian ini, angket, petunjuk wawancara dan bentuk dokumentasi dijadikan sebagai instrumen penelitian. Tujuan Penelitian ini adalah berfokus apakah kompetensi yang dikuasai oleh guru “MI Bahrul Ulum Gowa” mampu mempengaruhi pada prestasi belajar siswa. Kemudian didapatkan hasil dari penelitian ini adalah kompetensi guru tidak terlalu berpengaruh kepada prestasi belajar siswa “MI Bahrul Ulum Bontorea” Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil penggalan data secara deskriptif, diperoleh skor rata-rata prestasi belajar siswa kelas IV adalah 76 dan skor dari kompetensi guru adalah 72.66.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang ditekuni adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana

kompetensi guru dapat mempengaruhi fenomena-fenomena yang tersaji dalam dunia pendidikan, dengan tentunya terdapat perbedaan pada obyek penelitian, dan variabelnya yang berfokus pada prestasi belajar siswa.

- b. Artikel Jurnal oleh Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, dan Dede Indra Setiabudi yang tergabung pada instansi Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (2022) dengan judul “Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang hanya menjabarkan kondisi dari obyek variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan dan bersifat mandiri dengan menggunakan metode penelitian kajian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang guru dapat meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya agar dapat berkontribusi dalam proses pengembangan kurikulum yang ada dengan tetap memperhatikan pada kompetensi guru yang telah diatur dalam undang-undang. Menurut penelitian ini, seyogyanya seorang pendidik perlu memiliki empat kompetensi yang masing-masing dari kompetensi memiliki tujuan dan peran tertentu. Dengan adanya gagasan mengenai program merdeka belajar sebagai bentuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, guru harus mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan segenap rasa tanggung jawab, agar tujuan dari program pendidikan berhasil berjalan dengan baik sesuai yang dicita-citakan oleh bangsa. Perbedaan yang ada

di penelitian ini dengan penelitian yang sedang diselami yakni tidak adanya obyek dan variabel bebas pada penelitian ini.

- c. Artikel oleh Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena Universitas Sriwijaya (2022) dengan judul “Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar” dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau *library research* yang mana penelitian ini mengacu pada kajian-kajian yang berhubungan dengan konsep kompetensi guru di beragam karya atau bacaan yang tersedia, berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber-sumber terkait lainnya yang berasal dari internet yang digunakan sebagai sumber data. Fokus utama daripada penelitian ini adalah mengenai tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan dan bagaimana peran guru dalam kurikulum merdeka ini. Hasil dari penelitian dalam artikel ini adalah maka memang benar tugas dan tantangan berkaitan erat, tugas dan tantangan ini akan ikut berkembang mengikuti berjalannya zaman. Oleh sebab itu, urgensi bagi guru untuk dapat meningkatkan kualitas diri merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat mengimbangi kemajuan-kemajuan dari ilmu pengetahuan dan juga peningkatan kompetensi pun dalam tujuan pada kegiatan mengajar yang kelak diharapkan bakal mampu ikut andil meningkatkan prestasi dalam hasil pembelajaran. Semakin berkualitas suatu kompetensi pada guru maka hasil pengajaran bakal kian maju dengan jelas, juga arah dan penguasaan yang akan didapatkan di akhir bisa terpenuhi dengan baik, tetapi jelas bukan hal yang mudah untuk

menumbuhkan keadaan lingkungan kegiatan pengajaran secara maksimal dan optimal mengingat peran seorang pendidik yang semakin hari semakin sukar, serta sikap dari setiap siswa saat menyerap pembelajaran juga adalah sebuah faktor yang terpenting agar terwujudnya capaian yang tinggi pada pembelajaran.

- d. Artikel penelitian oleh Syahrul Hamdi, Cipi Triatna, Nurdin (2022) yang tergabung di Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi kemampuan pedagogik yang wajib dipunyai dan ditingkatkan oleh pendidik jika ingin terwujud secara optimal ketika penerapan kurikulum merdeka. Dengan melalui metode penelitian rencana *library research* yakni penjelasan terkait pemikiran, temuan penelitian, dan temuan yang didapatkan dari banyaknya peneliti terdahulu yang digunakan menjadi sumber kajian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa “kemampuan pedagogik” yang dikantongi guru masih perlu dikembangkan terutama berkaitan dengan penafsiran kepada materi belajar konstruktivistme, kecakapan membuat dan memutuskan pendekatan untuk “Projek Profil Pelajar Pancasila” dan adanya pendekatan sosial demokrasi dalam “Proyek Profil Pelajar Pancasila” dan penerapan asesmen dasar dengan lebih mendalam dalam penilaian pembelajaran. Persamaan penelitian dengan penelitian yang sedang didalami oleh penulis adalah terletak dalam variabel bebas dari penelitian ini adalah salah satu kompetensi

yang wajib tersedia dalam individu seorang yang telah diatur dalam Undang-undang. Dan perbedaannya terletak pada bagaimana artikel ini hanya membahas salah satu kompetensi saja sementara yang sedang diselami oleh peneliti adalah seluruh kompetensi guru yang sudah diatur dalam Undang-undang.

- e. Jurnal penelitian oleh Fitri Mulyani (2009) Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut yang berjudul “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”. Metode pada artikel ini adalah dengan memakai metode deskriptif, komparatif dan analisis, kajian pustaka, dengan sumber data yang diperoleh dari bacaan/ sumber yang memiliki kaitan dengan konsep “kompetensi guru”, baik berupa bacaan, karya sastra ataupun sumber tertera lainnya yang tersedia dalam media elektronik. Kemudian hasil penelitian “Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)” adalah pertama, “Kompetensi Pedagogik” harus ada pada diri guru karena seorang pendidik wajib dalam mengawal proses pembelajaran dan yang utama dalam menggunakan aturan yang ingin disajikan yang mana bahan pengajaran menjadi bisa dipahami oleh siswa dan menjadi sajian yang dapat diserap oleh siswa secara optimal dan maksimal. Yang kedua, guru harus memiliki Kompetensi Kepribadian sebab bersesuaian dengan kegunaannya, guru berperan menjadi peningkat kualitas bangsa, pribadi

guru memiliki pengaruh besar kepada ketercapaian pendidikan terkhusus ketika kegiatan pembelajaran. Yang ketiga yakni adanya Kompetensi Sosial dalam diri guru karena pada prespektif Islam, manusia merupakan hamba sosial yang membutuhkan seseorang pada kehidupannya demi melancarkan eksistensinya sebagai makhluk mulia ciptaan Allah SWT. Dalam ajaran agama, dikenal istilah “*habluminallah*” dan “*hablumminanaas*”. Yang mana hubungan dengan sesama individu diperlukan adanya adab saat perkumpulan yang mana kehidupan berdampingan bisa menjadikan kehidupan yang aman dan sentosa. Yang terakhir adalah wajibnya ada Kompetensi Profesional dalam setiap diri guru karena setiap kegiatan wajib dikerjakan dengan profesional, yang berarti harus dilaksanakan dengan baik sebab kompetensi profesional hanya mampu mungkin dilaksanakan oleh orang yang mahir.

F. Ruang lingkup dan Keterbatasan

Dijelaskan pada uraian latar belakang di atas bahwa penelitian ini hanya menggali informasi terkait Kompetensi Guru yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi guru berupa Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Dan Kompetensi Profesional mampu membantu meningkatkan kualitas pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Pendidikan yang dapat membantu pendidik dalam menerapkan kurikulum yang terhitung baru dilaksanakan

yang mungkin para guru masih awam dan masih belajar dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar. Maka dari itu pembahasan dari penelitian ini hanya terbatas terhadap Kompetensi Guru dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

G. Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis yang dimaksud dalam penelitian adalah sesuai dengan definisi Analisis dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yakni uraian, penjelasan atau perluasan fakta kemudian pemeriksaan yang dilakukan secara seksama.⁷ Dalam penelitian ini, analisis dimaksudkan dengan penjelasan atau perluasan fakta dari kompetensi guru.

2. Kompetensi

Pada penelitian ini, peneliti mengambil pengertian Kompetensi sebagai kepemilikan wawasan, kemahiran dan perhitungan fundamental yang diperlukan untuk melakukan tugas dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten, dalam artian memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁸

3. Kompetensi Guru

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berisi tentang Guru dan Dosen harus

⁷ Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer / Peter Salim, Yenny Salim / OPAC Perpustakaan Nasional RI., Modern English Press, 2002

⁸ Febriana Rina, *Kompetensi Guru* - Google Books, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: bumi aksara, 2019)

memiliki empat kompetensi yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang mana kompetensi yang disebutkan merupakan bagian dari inti pembelajaran yang harus diselesaikan untuk memenuhi persyaratan penguasaan kompetensi oleh guru.⁹

4. Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan bentuk modifikasi kebijakan untuk mengembalikan intisari dari penilaian yang semakin hilang. Konsep Merdeka Belajar diciptakan untuk mengatur sistem pendidikan nasional pada inti undang-undang dalam rangka memberikan kemerdekaan pada setiap sekolah. Hal ini juga membantu untuk memasukkan kompetensi dasar kurikulum dalam penilaian.¹⁰

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Merdeka Belajar adalah memfasilitasi keleluasaan dan kebebasan kepada lembaga pendidikan dari birokrasi, membebaskan guru dari birokrasi yang rumit dan memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih dan menekuni bidang yang diminati. Dalam sambutannya dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional 25 November tahun 2019, Mendikbud menyatakan bahwa esensi Merdeka Belajar adalah instansi pendidikan, pendidik dan siswa memiliki keleluasaan untuk inovatif, beradaptasi, dan belajar secara mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar

⁹ Rina febriana, *Kompetensi Dan Kode Etik Guru* (Jakarta: PT. bumi aksara, 2019), h.2.

¹⁰ Sekretariat GTK. 2020. *Merdeka Belajar*. Artikel. Diakses tanggal 27 Mei 2020

adalah kebebasan berpikir yang mana inti dari kemerdekaan berpikir ini guru wajib menjadi sumber kebebasan dalam berpikir terlebih dahulu.

Sementara itu, Ningsih berpendapat bahwa Merdeka Belajar adalah inisiatif ketentuan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang merupakan termasuk Kabinet Indonesia Maju. Dengan demikian, Merdeka Belajar adalah program kebijakan yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menegakkan sistem pendidikan nasional yang sejalan dengan undang-undang dengan memberikan kelonggaran kepada sekolah, guru dan siswa untuk berinovasi, dan belajar secara mandiri secara kreatif. Hal ini dimaksudkan untuk kembali ke prinsip dasar. Kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan bangsa.¹¹

Landasan diluncurkannya program Merdeka Belajar adalah maraknya keluhan dari orang tua terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini berlaku, termasuk nilai ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh siswa yang bervariasi pada setiap mata pelajaran.¹²

¹¹ Widya Ningsih, *Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan* 2019. Diakses tanggal 27 Mei 2020.

¹² Sherly dkk, *Merdeka Belajar: Kajian Literatur 2020* FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini dipaparkan hasil penelitian skripsi yang digunakan guna menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini tersusun menjadi beberapa bab yang mana didalam setiap bab dibagi menjadi sub bab-sub bab yang saling berkaitan dalam konsep satu kesatuan yang rasional dan sistematis. Adapun sistematika dari pembahasan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bab satu mengemukakan tentang pendahuluan, yang mana mengurai tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Ruang Lingkup Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua memaparkan tentang Kajian Pustaka yang mana didalamnya membahas tentang teori-teori yang terkait dengan variabel judul penelitian, yang di antaranya ialah Pengertian Kompetensi Guru, Macam-Macam Kompetensi Guru, Dasar Hukum yang Mengatur Kompetensi Guru serta Pengertian Kurikulum Merdeka, Tujuan Kurikulum Merdeka, Karakteristik Kurikulum Merdeka, Struktur Kurikulum Merdeka, Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka, dan Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka

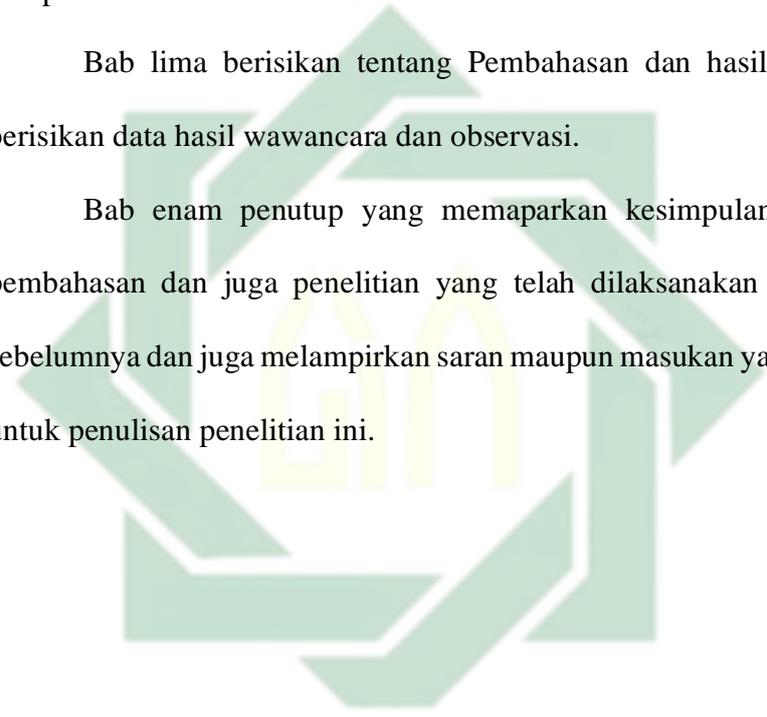
Bab tiga berisikan berkenaan dengan Metode Penelitian yang memuat Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian,

Tahap-Tahap Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Serta Teknik Analisis Data.

Bab empat manjabarkan tentang Deskripsi Penelitian dan Laporan Hasil Penelitian yang didalamnya membahas tentang data yang telah didapatkan dan telah dianalisis.

Bab lima berisikan tentang Pembahasan dan hasil diskusi yang berisikan data hasil wawancara dan observasi.

Bab enam penutup yang memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan juga penelitian yang telah dilaksanakan pada bab-bab sebelumnya dan juga melampirkan saran maupun masukan yang dibutuhkan untuk penulisan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi adalah istilah kualitatif dan kuantitatif yang menggambarkan kualifikasi keterampilan individu. Kompetensi adalah kepemilikan wawasan, kemahiran dan perhitungan fundamental yang diperlukan untuk melakukan tugas dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten, dalam artian memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹³

Pengertian kompetensi menurut Undang-Undang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.¹⁴

Sarimaya mendefinisikan kompetensi guru adalah sebagai setelan informasi, kemampuan, kemahiran dan tingkah laku yang wajib

¹³ Febriana Rina, *Kompetensi Guru - Google Books*, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: bumi aksara, 2019)

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (bandung, 2006), h.21

dikuasai dan dilaksanakan oleh pendidik ketika menjalankan tugas kewajibannya menjaga keprofesionalitasannya.¹⁵

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁶

Dengan lahirnya PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan dan UU No. 14 tahun 2005, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru jelas harus mengacu kepadanya. Berkaitan dengan guru sebagai pendidik, dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu, kompetensi yang harus dimiliki pendidik (guru) yang terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷

Dengan adanya pengertian di atas, jelaslah bahwa guru wajib dalam hal memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam

¹⁵ Sarimaya, *Sertifikasi Guru* (bandung: CV Yrama Widya, 2009).

¹⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, 2011, h.51.

¹⁷ Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 60.

pandangan Islam, guru merupakan profesi yang mulia dengan memperoleh derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya.¹⁸

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

Dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen serta peraturan pemerintah No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang merupakan bagian dari inti pembelajaran yang harus diselesaikan untuk memenuhi persyaratan penguasaan kompetensi oleh guru dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Pengertian kompetensi pedagogik sesuai penjelasan oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah Kemampuan mengelola pembelajaran kepada peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.¹⁹

Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa

¹⁸ Fitri Mulyani, *Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), Vol.03 (2009), H.17.

¹⁹ Febriana Rina, *Kompetensi Guru* - Google Books, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: bumi aksara, 2019), h. 58.

memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.²⁰

Guru profesional (guru yang memiliki kompetensi) dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan profesionalitas guru.

Indikator kompetensi pedagogik sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yakni:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

²⁰ Elga Andina, 'Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru', Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 9 (2018).

- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 7) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 8) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran²¹

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian seorang pendidik yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya

²¹ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, 'PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2007', *Standard Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, 235, 2007, 245 <[http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)>.

manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seseorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik dapat digugu (ditaati nasihat/perintahnya) dan ditiru, dicontoh sikap dan perilakunya.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, Kompetensi kepribadian bermakna kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Dengan kata lain seorang guru harus memiliki *passion* yang tercermin dalam tata nilai norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan yang nantinya memengaruhi perilaku etika siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Guru dituntut mampu mengajari siswanya tentang disiplin diri, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat sesuai norma agama. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Indikator Kompetensi Kepribadian sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²²

Kepribadian yang dimiliki oleh guru merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Hal ini memiliki makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi sehat, cerdas dan manusiawi.²³

Kepribadian pendidik merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Karakteristik kepribadian yang

²² Elga Andina, 'Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9.2614–5863 (2018), 204.

²³ Fara Nur Azizah, Dede Indra Setiabudi, and Annisa Alfath, 'Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar', 1 (2022), 47.

berkaitan dengan keberhasilan pendidik meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Pendidik yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan adaptasi. Selain itu, pendidik memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial diartikan sebagai Kemampuan seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Slameto mengemukakan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru karena berlangsungnya pendidikan dampaknya akan dirasakan

tidak hanya oleh peserta didik itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.²⁴

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial dengan indikator sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional;
- 2) Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan;
- 3) Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua Belajar;
- 4) Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat;
- 5) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan
- 6) Kemampuan untuk pendidikan moral.

Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena kompetensi ini mencakup hubungan guru dengan masyarakat, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Dengan kompetensi sosial ini guru akan bisa mengetahui kondisi masyarakat, orang tua, dan peserta didik, sehingga seorang

²⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

guru mampu menerapkan pendidikan sesuai dengan keadaan lingkungan mereka. Dengan kompetensi ini pula guru mampu mengetahui perkembangan peserta didik di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, sehingga guru, orang tua dan masyarakat bisa saling bekerja sama dalam mendidik. Sehingga dengan begitu pendidikan mampu berjalan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁵

d. Kompetensi Profesional

Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa Kompetensi Profesional adalah Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁶

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga ia mampu mengelola kelasnya dan peserta didik dapat belajar secara optimal. Indikator Kompetensi Profesional sesuai dengan Undang-

²⁵ Andina, 'Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru'.

²⁶ Rina febriana, *Kompetensi Dan Kode Etik Guru* (Jakarta: PT. bumi aksara, 2019), h.2.

undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu;

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²⁷

Kompetensi profesional juga terkait dengan penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diajarkan secara luas dan mendalam sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal. Kompetensi ini berhubungan erat dengan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik dapat diwujudkan apabila guru dan siswa tidak membatasi diri dalam berkomunikasi selama dalam batasan yang wajar. Hubungan

²⁷ Sutrisnayanti and others, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Min Kabupaten Jeneponto', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2021), 37-45.

yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut dan ragu dalam mengungkapkan permasalahan belajarnya.²⁸

3. Dasar Hukum yang Mengatur Kompetensi Guru

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen berisi tentang Guru dan Dosen harus memiliki empat kompetensi yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional; Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru; Serta peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan pendidik adalah pendidik profesional. Untuk itu syarat akademik pendidik harus memiliki kualifikasi akademik bergelar minimal sarjana atau diploma 4 (S1) yang relevan dan juga harus mahir sebagai agen pembelajaran.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan terus, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan banyaknya ragam pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis sulit untuk menentukan satu pengertian saja yang dapat merangkum dari semua pendapat yang ada. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya. Secara

²⁸ Muhammad Nurtanto, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa, 'MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU', 10, 553–65.

etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.²⁹

Lebih rinci lagi, Muhaimin & Abdul Mujib menyatakan bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya. Pertama, kurikulum sebagai program studi, yakni seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. Kedua, kurikulum sebagai konten, yakni data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan bagaimana hal tersebut dapat diajarkan dengan hasil yang baik. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar, yakni seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural, yakni transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar memiliki dan dipahami anak-anak

²⁹ Muhammad Reza Arviansyah and others, 'Tantangan Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', 15.1 (2022), 219–32.

generasi muda masyarakat tersebut. Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yakni keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. Ketujuh, kurikulum sebagai produksi, yakni seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.³⁰

Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik. Berkaitan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya.³¹

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah program kebijakan yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menegakkan sistem pendidikan nasional yang sejalan dengan undang-undang dengan jalan memberikan kelonggaran kepada sekolah, guru dan siswa untuk

³⁰ Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), h. 3-4.

³¹ Ibid.,

berinovasi, dan belajar secara mandiri secara kreatif dengan kebebasan berinovasi yang harus dimulai dari guru sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan bangsa.³²

Merdeka Belajar merupakan inisiatif dan ketentuan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang merupakan termasuk Kabinet Indonesia Maju dengan tujuan untuk kembali ke prinsip dasar.

Merdeka Belajar merupakan bentuk modifikasi kebijakan untuk mengembalikan intisari dari penilaian yang semakin hilang. Konsep Merdeka Belajar diciptakan untuk mengatur sistem pendidikan nasional pada inti undang-undang dalam rangka memberikan kemerdekaan pada setiap sekolah. Hal ini juga membantu untuk memasukkan kompetensi dasar kurikulum dalam penilaian.³³

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Merdeka Belajar adalah fasilitas keleluasaan dan kebebasan yang diberikan kepada lembaga pendidikan dan guru dari birokrasi yang rumit dan memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih dan menekuni bidang yang diminati. Dalam sambutannya dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional 25 November tahun 2019, Mendikbud menyatakan bahwa esensi Merdeka Belajar adalah instansi pendidikan, pendidik dan

³² Widya Ningsih, *Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan* 2019. Diakses tanggal 27 Mei 2020.

³³ Sekretariat GTK. 2020. *Merdeka Belajar*. Artikel. Diakses tanggal 27 Mei 2020

siswa bisa memiliki keleluasaan untuk inovatif, beradaptasi, dan belajar secara mandiri dan kreatif dengan kesimpulan Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir yang mana inti dari kemerdekaan berpikir ini guru wajib menjadi sumber kebebasan dalam berpikir terlebih dahulu.

Landasan diluncurkannya program Merdeka Belajar adalah maraknya keluhan dari orang tua terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini berlaku dan sistem pendidikan Indonesia yang dapat dikatakan tertinggal sesuai dari Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.³⁴

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang

³⁴Sherly dkk, *Merdeka Belajar: Kajian Literatur 2020* FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep Matematika Dasar. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan Kurikulum Merdeka.³⁵

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.³⁶

³⁵ Khoirurrijal, h.6.

³⁶ Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi. Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan. Ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal tersebut menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Kebijakan Merdeka Belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat diharapkan dapat mempercepat tujuan pendidikan nasional. Kebijakan pelaksanaan merdeka belajar tentu memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, orangtua, maupun pemerintah daerah. Paling tidak, ada dua manfaat yang akan diperoleh.

Pertama, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah dapat bergotong royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien, dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah. Khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Kedua, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing.³⁷

5. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Lebih sederhana dan mendalam; Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
- b. Lebih merdeka; Konsep merdeka yang diberikan oleh pemerintah memfasilitasi kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Sebab proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

³⁷ Khoirurrijal, h. 88.

c. Lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran yang interaktif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti siswa dilibatkan dalam mencari informasi dan mengelolanya secara mandiri. Pembelajaran yang relevan dan interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dalam Kurikulum Merdeka Belajar diinterpretasikan dalam suatu proyek yang akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan melalui kegiatan P5. Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada Merdeka Belajar yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

6. Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka

Tabel 2.1

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
-------	----------------	-------------------

Kerangka Dasar	Rancangan landasan utama kurikulum 2013 adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan	-Rancangan landasan utama kurikulum Merdeka adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. -Mengembangkan Profil pelajar Pancasila Pada peserta didik.
Kompetensi yang Dituju	-Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. -KD dinyatakan dalam bentuk poin-poin dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun.	-Capaian pembelajaran yang disusun per fase -Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
Struktur Kurikulum	-Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran.	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama, yaitu: 1. pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan 2. proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

	<p>-Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif.</p>	<p>Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.</p>
Pembelajaran	<p>-Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran.</p> <p>-Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus.</p>	<p>Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.</p> <p>-Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70 -80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).</p>

Penilaian	<p>-Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.</p> <p>-Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran.</p> <p>- Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.</p>	<p>-Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.</p> <p>-Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.</p> <p>-Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.</p>
Perangkat Kurikulum	<p>Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang</p>	<p>Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling.</p>

Karakteristik utama dalam kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur kompetensi dasar. Sementara pada Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Tujuan pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta

mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sementara pada kurikulum merdeka memiliki beberapa tujuan di antaranya: Menciptakan pendidikan yang menyenangkan; mengejar ketertinggalan pembelajaran; mengembangkan potensi peserta didik.

a. Kompetensi

Rumusan kompetensi inti kurikulum 2013 menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Rumusan kompetensi inti kurikulum merdeka:

Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi

- 1) Fase A, B, C (untuk kelas 1 - 6 sd)
- 2) Fase D (untuk kelas 7 - 9)
- 3) Fase E, F (untuk kelas 10 - 12)

b. Aspek Penilaian

Ada empat aspek penilaian dalam K - 13:

- 1) Keterampilan (KI - 4);
- 2) Pengetahuan (KI - 3);

- 3) Sosial (KI - 2); dan
- 4) Spiritual (KI - 1).

Aspek Penilaian Kurikulum Merdeka dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian, yaitu:

- 1) Berkeadilan, penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik.
- 2) Objektif, penilaian yang dilakukan berdasarkan informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
- 3) Edukatif, penilaian yang hasilnya digunakan untuk umpan balik bagi guru, siswa, dan orang tua siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Dalam Kurikulum 2013, guru dituntut siap untuk melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan saintifik merupakan proses belajar yang dirancang agar anak didik aktif dan inovatif. Dengan melihat lingkungan sekitarnya siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, memproses data yang ditemukan, menemukan jawaban, dan mengomunikasikan jawaban yang ditemukan. Pendekatan saintifik ini dilakukan dengan (5) langkah yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasikan.

Sedangkan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Kurikulum Merdeka dirancang dengan kelebihan yang menyesuaikan perkembangan zaman. Misalnya, lebih sederhana dan lebih mendalam, termasuk memberikan “kemerdekaan” bagi satuan pendidikan dalam mengembangkannya, serta menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif.³⁸

C. Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka

Adanya peraturan baru dari Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam rangka pemulihan pembelajaran tentu membuat Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik yang sedikit berbeda dari Kurikulum yang lalu yakni Kurikulum 2013.

Berbedanya karakteristik umum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya membuat seorang guru yang merupakan ujung tombak dari pembelajaran mau tidak mau harus

³⁸ Angel Pratyca and others, 'Analisi Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.1 (2023), 58–64.

membekali dirinya dengan kompetensi guru yang mendukung. Tentunya pada era kurikulum-kurikulum terdahulu setiap guru sudah membekali dirinya dengan Kompetensi Guru. Tetapi dengan perubahan yang ada, peningkatan Kompetensi Guru juga wajib untuk dikembangkan. Dengan mengacu pada Kompetensi Guru yang telah diatur dalam undang-undang, diharapkan guru mampu menghadapi perubahan peraturan kurikulum merdeka dengan maksimal. Guru harus mampu menerjemahkan Kurikulum Merdeka dengan baik dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan tujuan utama diciptakannya sehingga murid mendapatkan ilmu yang maksimal dengan membekali diri dengan kompetensi guru.³⁹

Guru pada kurikulum merdeka belajar dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil. Dalam kurikulum merdeka belajar, guru bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif dikelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid. Kemudian guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Kemudian guru juga harus latihan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pembaruan terkait kebijakan Merdeka Belajar seluruh tenaga pendidik perlu mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan terkait perkembangan zaman

³⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), h. 59.

seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para muridnya, namun di samping itu juga guru harus dapat menanamkan nilai-nilai baik di tengah maraknya perubahan yang dapat terjadi dengan cepat karena mudahnya akses dan penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk digunakan. Maka dari itu diperlukan pengembangan dan kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka belajar dengan mengacu pada Kompetensi Guru yang telah diatur dalam undang-undang.⁴⁰



⁴⁰ Muhammad Reza Arviansyah and others, '*Tantangan Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*', 15.1 (2022), 219–32, h. 224.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan tujuan mengungkapkan fenomena yang ada, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* (bertujuan) dan *snowball* (terus berkembang), pengumpulan data dengan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menjawab fenomena atau peristiwa dengan lebih rinci terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari secara mendalam suatu individu, suatu kelompok atau suatu peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif ini berperan sebagai instrumen penelitian dan hasil penelitian berupa kalimat atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengungkap dan mengetahui lebih dalam mengenai kompetensi guru yang dipersiapkan dan dijalankan oleh guru PAI dalam rangka menyambut Kurikulum Merdeka di SMAN 10 Surabaya.

⁴¹ Albi anggito, *Metodolgi Penelitian Kualitatif* (sukabumi: CV jejak, 2018), h.8.

B. Subjek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tidak dikenal dengan populasi dan sampel seperti dalam penelitian kuantitatif, oleh karena itu dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴²

Penelitian berangkat dari kasus perubahan keberadaan individu atau kelompok dalam situasi sosial dan hasilnya hanya berlaku pada situasi sosial itu. Pada situasi sosial atau objek penelitian tersebut peneliti dapat mengamati aktivitas (kegiatan belajar mengajar), pelaku (guru PAI yang menerapkan Kurikulum Merdeka) dan tempat (Sekolah). Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah Responden, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek utama (*key informan*), dalam penelitian ini adalah guru PAI yang menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Surabaya yang dapat memberikan informasi relevan untuk peneliti.

Dalam teknik pengambilan sampel yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti menentukan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi situasi sosial yang ada di lapangan.

Alasan peneliti memilih guru PAI kelas 10 di SMA Negeri 10 Surabaya sebagai objek penelitian dikarenakan di SMA Negeri 10 Surabaya baru menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka dan masih dilaksanakan di kelas X saja yang berarti masuk kriteria untuk diteliti. Melihat adanya kebaruan dalam proses belajar mengajar yakni pada perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan menanyakan secara langsung kepada Responden tentang pandangan mereka mengenai Kurikulum Merdeka, dari mulai kompetensi yang harus dipersiapkan oleh responden tersebut sampai bagaimana cara meningkatkan kompetensinya agar Kurikulum Merdeka dapat tersampaikan dengan baik.

C. Tahap-tahap Penelitian

Pada kegiatan penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan penelitian yang perlu dilakukan. Tahapan penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moeleong dalam Mundir adalah tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁴³

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap pralapangan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tahap pra-lapangan

⁴³ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember, STAIN Jember Press: 2013), h.61.

memiliki tujuan untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Kegiatan yang terdapat pada tahap pra-lapangan adalah:

a. Penyusunan proposal penelitian

Proposal merupakan gambaran awal atau rencana dari suatu penelitian yang disusun sebelum penelitian dilaksanakan. Dengan disetujuinya proposal penelitian maka peneliti dapat melanjutkan tahapan penelitian selanjutnya.

b. Diskusi dengan dosen pembimbing

Setelah proposal penelitian telah mendapatkan persetujuan maka langkah selanjutnya adalah melakukan diskusi dengan dosen pembimbing perihal proposal yang perlu adanya perbaikan.

c. Persiapan Kebutuhan Penelitian

Kebutuhan penelitian yang dimaksud adalah menentukan informan dalam penelitian, menyusun instrument penelitian dan mengurus surat izin penelitian.

d. Diskusi dengan guru PAI

Pada tahapan ini peneliti berdiskusi dengan guru PAI tentang desain penelitian yang akan dilakukan serta penentuan kapan penelitian dimulai.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pelaksanaan observasi

Setelah surat izin penelitian disetujui oleh pihak sekolah maka peneliti segera melakukan penelitian dengan melakukan observasi secara langsung. Dalam pelaksanaan tersebut dilakukan berdasarkan metode serta langkah-langkah yang sesuai dengan ketentuan dan prosedur penelitian kualitatif.

b. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan sesuai dengan desain yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang disusun sebelumnya sehingga melalui wawancara dapat diperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses analisis data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Data dikelola hingga menghasilkan kesimpulan yang konkret tanpa pengurangan maupun penambahan jawaban narasumber terkait dengan penelitian.⁴⁴ Setelah data dianalisis peneliti kemudian menyusun hasil laporan tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian.

⁴⁴ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.53.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data diperoleh. Data adalah segala keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya tanpa ada perantara dari responden di lapangan dan buku yang meliputi kompetensi guru PAI dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10, kecamatan Wonocolo, kota Surabaya, provinsi Jawa Timur.
2. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dan data yang didapat melalui perantara dalam artian data yang diperoleh telah tersedia sebelumnya tanpa harus terjun langsung pada responden. Data ini akan diperoleh dari kepala sekolah, TU, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data, maka metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui metode dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar,

diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Menurut Yusuf keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun.

1. Wawancara

Wawancara adalah upaya mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi antara informan dengan peneliti guna memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penunjang suatu penelitian. Sedangkan wawancara menurut pendapat Arikunto adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk

memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai (*interviewer*).⁴⁵ Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi terkait dengan kompetensi guru pada aspek Pedagogik dan data terkait Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non-verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya guru PAI di SMA Negeri 10 Surabaya di kelas saat kegiatan pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka Belajar, dan melakukan pengamatan untuk mengetahui kompetensi guru pada aspek Kepribadian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa sumber

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta). hal 198

tertulis, gambar maupun karya-karya monumental yang keseluruhannya dapat memberikan informasi untuk proses penelitian.⁴⁶ Teknik pengumpulan data dokumentasi diperlukan pada penelitian guna memperoleh data terkait gambaran umum di SMA Negeri 10 Surabaya seperti jumlah siswa dan lain-lain.

F. Teknik Analisis data

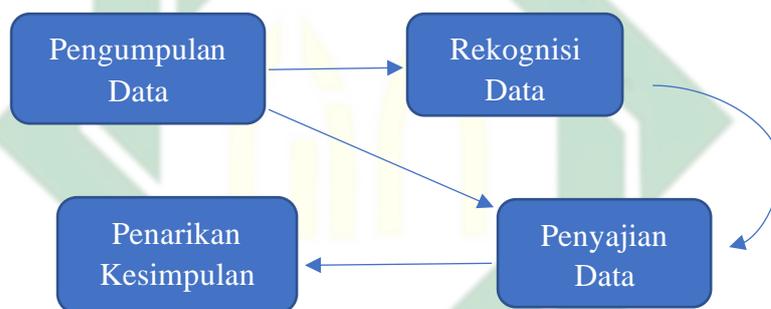
Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan penerahan tenaga fisik dan pikiran sendiri. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori. Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan

⁴⁶ Natalina Nilamasari *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Wacana Volume XIII No.2, 2014),. hal. 178

data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Maka untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Haberman dalam Basrowi & Suwandi. Model interaktif yang dimaksud adalah dengan cara mengolah komponen-komponennya yaitu: pengumpulan data, rekognisi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penjelasannya sebagai berikut:⁴⁷



1. Pengumpulan Data

Langkah ini adalah mengonversi hasil wawancara suara menjadi sebuah teks (transkrip), men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Tahap Rekognisi Data

Proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian

⁴⁷ Sugiyono.

berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Rekognisi data meliputi, meringkas data, mengkode, menelusuri, dan membuat gugus. Caranya, seleksi ketat data, ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan ke dalam pola yang lebih luas.

3. Tahap penyajian data

Kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Peneliti membuat kesimpulan didukung dengan bukti data yang kuat yang didapat pada tahap pengumpulan data. Data tersebut akan diolah menjadi bentuk narasi.⁴⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁸ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81-95.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 10 Surabaya

1. Profil Sekolah

SMA Negeri 10 Surabaya merupakan sekolah menengah kejuruan yang berada di tengah daerah padat penduduk di Jl. Jemursari II No. 33a, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa timur. Berdiri pada tahun 1977 dan sudah terakreditasi A.⁴⁹ Bangunan di SMAN 10 Surabaya Permanen (tetap).

Sistem pembelajaran di SMAN 10 Surabaya adalah menggunakan sistem kredit semester atau SKS. Melalui sistem ini, kegiatan pembelajaran dapat lebih fleksibel sesuai kemampuan belajar siswa. Siswa yang mempunyai hasil belajar yang baik bisa menempuh sekolah hanya dalam kurun waktu dua tahun. dalam hal ini tentunya lulus dua tahun menjadi hak siswa artinya meskipun siswa sangat cerdas, ia boleh memilih lulus tiga tahun. Pada intinya Smandasa tidak ingin menyamaratakan semua siswa layanan belajar diberikan untuk memaksimalkan kemampuan belajar masing-masing siswa. Hal ini sebagai salah satu cara untuk mendukung program merdeka belajar yang direncanakan oleh Kemendikbud.

⁴⁹ Hasil Dokumentasi dari Website Resmi SMAN 10 Surabaya, <https://sma10sby.sch.id/>, diakses pada 3 Januari 2023

SMA Negeri 10 Surabaya memiliki program unggulan yakni penerapan SKS (Sistem Kredit Semester) dimana siswa bisa lulus dalam kurun waktu 2 tahun. selain itu juga ada kelas inklusi yang menyediakan pendampingan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Dan ada satu program wajib bagi seluruh siswi yaitu program keputrian. Adapun ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 10 Surabaya terdiri dari Paskib (Pasdasa), Tenis Meja, Modern Dance, Karate, APM (Aktivis Pelajar Muslim), Futsal, Voli, Music, dan Dasapala (pecinta alam).

Kultur sekolah di SMA Negeri 10 Surabaya meliputi dua hal yang pertama mengenai kedisiplinan warga sekolah dan mengenai hubungan sosial antar warga sekolah. Untuk mengenai kedisiplinan warga sekolah, SMA Negeri 10 Surabaya sudah menerapkannya, ini terbukti dari jam masuk pelajaran pada pukul 06.25 Jika terlambat maka ada nilai poin pelanggaran tersendiri bagi siswa yang terlambat. Sedangkan hubungan antar warga sekolah antara guru dan SMA Negeri 10 Surabaya sudah cukup baik, seperti kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin yang dilakukan secara bergantian setiap angkatan, pengkondisian awal belajar yang dilakukan oleh guru, penggunaan seragam sekolah yang harus sesuai tata tertib, anjuran agar menjaga kebersihan, anjuran untuk selalu menjaga ketenangan, anjuran untuk para dapat siswa memanfaatkan waktunya dengan optimal.

Sejak berdirinya SMA Negeri 10 Surabaya hingga saat ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah SMA Negeri 10 Surabaya tersusun dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Daftar Kepala Sekolah SMAN 10 Surabaya

Nama	Tahun
Hartana Mudjita	1977
Sunarto, B.A	PLT
Drs. Maksum Harsono	1979
R. Soedarjo, B.A	September 1983 s/d Februari 1986
Achmad Soemarsono, B.A	-
R. Soeharto Kamarwan, B.A	-
Drs. Slamet Srijono, MBA	-
Soedjoko, B.A	Maret 1993 s/d April 1996
Dra. Retno Noersari Ramelan	Mei 1996 s/d Januari 1998
Drs. H. Suparto, Msi.	Pebruari 1998 s/d September 2002
Drs. H. Muhamad Nuh, Msi.	Oktober 2002 s/d Juli 2004
Drs. H. Pandu Krisno	Agustus 2004 s/d Desember 2007
Drs. H.M. Sukron AP, MM.	Januari 2007 s/d 2014
Drs. H.M. Hasanul Faruq, M.Pd.	Agustus 2014 s/d 2017
Drs. H. F. A. Nurseno, M.Pd.	2017 s/d 2019
Dra. Lilik Esparlin, M.Si	2019 s/d 2020

Tri Wahyu Liswati, M.Pd.	2020 s/d 2021
Johanes Mardijono, S. Pd, M.M	PLT
Budi Santoso, M.Pd., C.Ht	2022- Sekarang

2. Visi Misi Sekolah

Visi yang ditetapkan di SMA Negeri 10 Surabaya. Visi SMAN 10 Surabaya yakni “Mewujudkan Generasi Berkarakter Unggul dan Berprestasi.” Yang mengacu pada kompetensi lulusan, kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sudah di atur oleh Permendikbud.

Sedangkan Misi SMA Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan nilai-nilai sosial kemanusiaan melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan
- b. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.
- c. Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri, baik peserta didik reguler maupun ABK.
- d. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, sosial, seni dan budaya melalui pembelajaran berbasis TIK.
- e. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui kegiatan olahraga dan keagamaan.

- f. Meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan pembelajaran muatan lokal, prakarya dan kewirausahaan.
- g. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis teknologi, informasi dan komunikasi. Mewujudkan Layanan Informasi Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 10 Surabaya

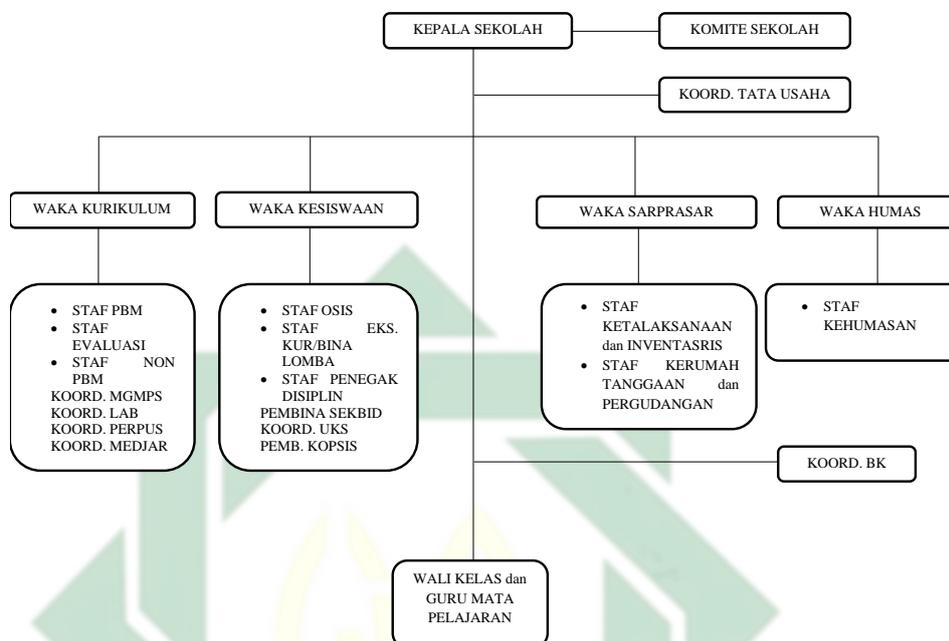
Struktur organisasi ini memiliki fungsi sebagai komunikasi dan tupoksi yang dijalankan sesuai dengan yang sudah ditentukan. Struktur organisasi dimulai dari yang teratas yaitu kepala sekolah dengan garis tangannya yakni Komite sekolah, sedangkan di bawahnya kepala sekolah ialah koordinator TU, dalam koordinator TU dibagi lagi TU staf-staf usaha, lalu di bawah garis lurus kepala sekolah dan koordinator TU ada empat wakil kepala sekolah yaitu, waka sarana dan prasarana, kurikulum, kesiswaan, dan di bawahnya waka ada guru-guru mapel.

Berikut adalah struktur organisasi SMA Negeri 10 Surabaya:⁵⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁰ Hasil Observasi Penelitian pada 10 Januari 2023

Struktur Organisasi SMAN 10 Surabaya



4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 10 Surabaya

a. Data Guru SMA Negeri 10 Surabaya

SMA Negeri 10 Surabaya telah memiliki lebih dari 50 guru, yang di dalamnya termasuk Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru BK. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :⁵¹

Tabel 4.1

Data Guru SMAN 10 Surabaya

No.	Nama	L/P	Guru Mapel
1.	Dra. Rr. Ninik Tri S.	P	Bahasa Jepang
2.	Sujono, S.Pd	L	PJOK
3.	Cahyo Ardiansyah, S.Or	L	PJOK
4.	Muti'atin, S.Pd	P	Fisika
5.	Laily Eka Pradana, S.Pd	P	Biologi

⁵¹ Hasil Dokumentasi dari Website Resmi SMAN 10 Surabaya, <https://sma10sby.sch.id/>, diakses pada 3 Januari 2023

No.	Nama	L/P	Guru Mapel
6.	Dra. Dewi Farkhanah	P	Kimia
7.	Ali Gufron, S.Pd	L	Matematika
8.	Rohmad, S.Pd	L	Ekonomi
9.	Drs. Suyono	L	Biologi
10.	Abd. Hajat, B.A.	L	PAI
11.	Usmani Haryono, S.Pd, M.Pd	L	Geografi
12.	Tukiyo, S.Pd	L	PPkn
13.	Ummu Tukmiyati, S.Pd, M.Pd	P	Bahasa Inggris
14.	Drs. Heru Guritno	L	Bahasa Indonesia
15.	Sudarsi Nur Alamzah, S.Pd, M.Pd	P	Bahasa Indonesia
16.	Dra. Ani Tri Lestari	P	Bahasa Indonesia
17.	Bachrijah Kurniawati, S.Pd	P	Bahasa Inggris
18.	Vivit Putri Puspitosari, M.Pd	P	Matematika
19.	Dra. Maria Christine Dwi I.	P	Matematika
20.	Aida Eka Riana, S.Pd	P	Sejarah
21.	Sri Harsini L., S.Pd, MM	P	Sejarah
22.	Anang Rifai, S.Pd	L	Fisika
23.	Sri Leliani K., S.Pd	P	Matematika
24.	Agus Supriadi, S.Pd	L	Kimia
25.	Heny Isnaryati, S.Pd	P	Biologi
26.	Etik Hidyati, S.Pd	P	Biologi
27.	Drs. Danu Wiyono	L	Matematika
28.	Drs. Mukani	L	Fisika
29.	Ria Arinta Mukti, S.Pd	P	PPkn
30.	Maria Laksmi Sarastrri, S.Pd	P	Fisika
31.	Dra. Mutifah	P	Ekonomi
32.	Yayuk Soegiharti, S.Pd	P	Fisika
33.	Dyah Siswandari P., SE, S.Pd	P	Bahsa Inggris
34.	Ian Suksma Erlangga	L	Seni Budaya
35.	Nurdiyati Handayani	P	Bahasa Inggris
36.	Ridha Bayuavindia, S.Pd	P	TIK
37.	Miftahul Huda, S.Pd	L	PAI
38.	Dra. Nafiroh, M.Pd.I	P	PAI
39.	Agus Choiron Saleh, S.Ag	L	PAI
40.	Dwi Sinta Wulandari, S.Pd	P	Seni Budaya
41.	I Gede Wide A., S.Pd	L	PJOK
42.	Widarma Alit, S.Pd	L	Bahasa Daerah

No.	Nama	L/P	Guru Mapel
43.	Maria Petronella Widiastuti, S.E	P	Ekonomi
44.	Drs. I Wayan Sujana	L	Sosiologi
45.	M. Iqbal Ali Maghrobi, S.Pd	L	Bahasa Indonesia
46.	Adi Nugroho, S.Pd	L	Matematika
47.	Muhammad Rozzaqi, S.Pd	L	Bahasa Daerah
48.	Nurul Hidayah, S.Pd	P	Geografi
49.	Nadilah Muslimatus Huriyah, S.Pd	P	Matematika
50.	Dicky Kurniansyah, S.Psi	L	Guru BK
51.	Nanda Aristya, S.Pd	P	Guru BK
52.	Silvy Siti Solikah, S.Pd	P	Guru BK
53.	Hardiani Novianti, S.Psi	P	Guru PK
54.	Drs. Imam Santoso	L	Guru PK
55.	Yulia Dwi Sartika, S.Pd	P	Guru PK

b. Tenaga Kependidikan SMAN 10 Surabaya

Tenaga kependidikan di SMAN 10 yang memiliki peran penting demi terwujudnya kondisi sekolah yang baik. Tendik di SMA Negeri 10 Surabaya terdiri dari Tata Usaha (TU), petugas keamanan, kopsis, dan petugas kebersihan.⁵²

Tabel 4.2

Data Tenaga Kependidikan SMAN 10 Surabaya

⁵² Hasil Dokumentasi dari Website Resmi SMAN 10 Surabaya, <https://sma10sby.sch.id/>, diakses pada 3 Januari 2023

No.	Nama	L/P	Bagian
1.	Amarudin, S.Kom.	L	Tata Usaha
2.	Icfi Chayati, S.Pd.	P	Tata Usaha
3.	Irawati Makmur	P	Tata Usaha
4.	Rosdiana Kusumaningtias, S.Sos.	P	Tata Usaha
5.	Rini Purwani, S.Pd	P	Kopsis
6.	Teguh Santoso	L	Keamanan
7.	Iwan Kristiawan	L	Keamanan
8.	Dedik Setiawan	L	Keamanan
9.	Catur Dwi Wijyantto	L	Kebersihan
10.	Rapik	P	Kebersihan
11.	Budiono	L	Kebersihan
12.	Sugeng	L	Kebersihan
13.	Qosim	L	Kebersihan
14.	Yus Kurniawan	L	Kebersihan

5. Data Siswa SMA Negeri 10 Surabaya

Siswa dan siswi SMA Negeri 10 Surabaya secara keseluruhan berjumlah 1163 orang, dengan rincian sebagai berikut:⁵³

Tabel 4.3

Jumlah Siswa SMAN 10 Surabaya Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah	Siswa	Siswi
X	391	184	207
XI	397	187	210
XII	363	149	214
Percepatan	12	6	6
JUMLAH	1163	526	637

6. Sarana dan Prasana SMA Negeri 10 Surabaya

⁵³ Hasil dokumentasi bagian Kesiswaan mengenai data siswa dari bapak Ali Ghufron pada 12 Oktober 2022

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
56.	Ruang Belajar	33	Baik
57.	Ruang Kantor	6	Baik
58.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
59.	Ruang Olahraga	3	Baik
60.	Ruang Laboratoium	5	Baik
61.	Gudang	3	Baik
62.	Kantin	1	Baik
63.	WC	10	Baik
64.	Masjid	1	Baik
65.	Ruang UKS	1	Baik
66.	Ruang Sumber	1	Baik

Sarana dan prasarana di atas memberikan kesimpulan bahwa seluruh sarana di SMAN 10 Surabaya tergolong lengkap dan dalam kondisi baik sehingga dapat digunakan secara maksimal sesuai dengan kegunaannya. Sarana-sarana tersebut sebagai penunjang seluruh aktivitas warga sekolah demi terwujudnya kondisi sekolah yang kondusif dan memadai.⁵⁴

B. Temuan Penelitian

Keputusan SMA Negeri 10 Surabaya memilih untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor

⁵⁴ Hasil dokumentasi bagian Sarpras mengenai data siswa dari bapak Usmani Haryono pada 12 Oktober 2022.

eksternal yang menjadi pertimbangan SMA Negeri 10 Surabaya memutuskan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan adanya instruksi dari Kemendikbudristek melalui Peraturan Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru. Dilanjutkan dengan yang telah dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Surabaya saat diwawancarai di ruangannya sebagai berikut

“Instruksi dari Kemendikbudristek menyebutkan bahwa 2024 setiap sekolah harus sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga pada tahun 2022 Cabdin Surabaya mewajibkan untuk setiap SMA Negeri di Surabaya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.”⁵⁵

Faktor internal yang menjadi pertimbangan SMA Negeri 10 Surabaya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sarana prasarana dan SDM yang dianggap mumpuni dan mampu mengimbangi aturan-aturan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar.

“Bahwa sekolah dirasa mampu menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ditinjau dari sarana prasarana sekolah yang dianggap telah memenuhi syarat untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar seperti media Lcd dan proyektor yang dapat menunjang program-program Kurikulum Merdeka Belajar. Pihak sekolah juga meninjau dari kesiapan sumber daya manusia yakni pendidik, peserta didik dan para staff dianggap mampu memahami dan menerapkan aturan-aturan yang ada pada Kurikulum Merdeka Belajar.”⁵⁶

⁵⁵ Ali Gufron, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023.

⁵⁶ Budi Santoso, Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

Selain adanya peraturan dari Kemendikbudristek yang mengharuskan sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, pihak sekolah juga menimbang kelebihan-kelebihan dari Kurikulum Merdeka Belajar baik untuk siswa, guru maupun untuk sekolah itu sendiri. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada pihak sekolah dalam penerapan gaya belajar yang sesuai dengan kondisi, karakteristik, kesiapan warga sekolah dan lingkungan sekolah. Sehingga tidak ada alasan kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi warga sekolah. Seperti penjelasan dari Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Surabaya saat di wawancarai menyebutkan bahwa

“Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang sangat adaptif terhadap kondisi di negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke karena Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada Satuan Pendidikan atau sekolah untuk menyelenggarakan proses pendidikan secara adaptif. Yang mana Satuan Pendidikan atau sekolah dapat menyesuaikan kurikulum sekolah sesuai dengan lingkungan dan karakteristik dari Satuan Pendidikan atau sekolah sehingga Satuan Pendidikan atau sekolah dapat merencanakan pertimbangan-pertimbangan yang mengarah kepada kemajuan sekolah secara maksimal tanpa ada campur tangan peraturan dari pemerintah

“Selanjutnya pada kurikulum terdahulu adanya guru hanya untuk mencetak dirinya dan muridnya berprestasi. Tetapi dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini, guru turut andil dalam penyusunan pertimbangan dan inovasi di sekolah dalam rangka keefektifan peraturan sekolah untuk kemajuan hasil belajar siswa sehingga dapat mencetak guru yang berprestasi bagi dirinya sendiri, peserta didik dan ekosistem sekolah.”

“Kurikulum Merdeka Belajar mewadahi adanya berbagai gaya belajar dalam pembelajaran seperti gaya kinestetik, visual dan ada juga gaya belajar audio. Seluruh macam-macam gaya belajar yang ada benar-benar boleh diterapkan dalam pembelajaran dengan pertimbangan gaya belajar mampu menjembatani materi ajar dapat tersampaikan dengan baik, efektif dan maksimal.”⁵⁷

⁵⁷ Budi Santoso. Kepala Sekolah SMAN 10 Sby, Wawancara pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023.

Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat yang ditemui di SMA Negeri 10 Surabaya. Dijelaskan oleh wakil kepala sekolah SMA Negeri 10 Surabaya faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam wawancara.

“Faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menurut Waka Kurikulum SMAN 10 Surabaya adalah hampir seluruh SMA Negeri di Surabaya belajar bersama, sehingga sekolah bisa berkomunikasi untuk saling berbagi informasi. Berbeda jika adanya sekolah di daerah yang mana masih sedikit sekali yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar otomatis kurangnya adanya informasi dan sulitnya mencari informasi sebanyak-banyaknya dari sesama sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.”

“Faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dirasa tidak ada hal yang berarti. Yang menjadi penghambat terdapat pada setiap pribadi masing-masing apakah mau belajar, berkembang mengikuti zaman atau tidak.”⁵⁸

1. Kompetensi Guru PAI menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya

Adanya perubahan-perubahan peraturan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar tentu diperlukan adanya persiapan-persiapan matang dari seluruh staff sekolah agar dapat memaksimalkan tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar itu sendiri dan tidak terjadi kesalahan dalam penerapan. Dipaparkan oleh pak Huda selaku guru Merdeka Belajar dalam pembelajaran, hal-hal yang disiapkan mencakup administrasi dan perangkat pembelajaran, mempelajari dan memperbanyak ilmu dari berbagai sumber terpercaya agar wawasan

⁵⁸ Ali Gufron, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

ilmu semakin luas yang lebih jelas telah disebutkan dalam wawancara di SMA Negeri 10 Surabaya.

Kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah membuat administrasi dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan peraturan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar. Adanya perubahan dari perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar sebab adanya standard isi materi dan penilaiannya yang berubah dengan inovasi-inovasi yang lebih baik agar dapat mempercepat tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Sesuai dengan penjelasan narasumber sebagai berikut

“Salah satu kewajiban dari seorang guru selain mempersiapkan diri agar matang dalam menyampaikan materi ajar adalah membuat perangkat pembelajaran. Membuat perangkat pembelajaran menjadi hal yang wajib dikerjakan oleh guru sebab adanya perangkat pembelajaran ini adalah agar kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat tersusun dan terencana dengan rapi dan matang. Perangkat pembelajaran yang berlaku di Kurikulum Merdeka Belajar terdapat perbedaan dengan kurikulum 2013. Maka dari itu guru masih harus belajar lagi.”⁵⁹

Selain mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru PAI juga mempersiapkan media pembelajaran sebab terserap tidaknya sebuah ilmu selain sebab guru juga didukung adanya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai porsi kebutuhan dapat menjadi jembatan ilmu dapat diserap dengan maksimal.

“Guru harus mampu membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan dari siswa di kelas. Jadi guru

⁵⁹ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

tidak bisa egois menentukan suatu media pembelajaran yang dianggap simpel dan mudah diterapkan. Sebab mengetahui karakter dari siswa juga sangat penting bagi guru untuk dapat memilih media pembelajaran agar ilmu yang disampaikan dapat diserap oleh siswa dengan maksimal.

Salah satu cara guru PAI di SMAN 10 Surabaya mengetahui karakteristik dari siswa yakni dengan menyelenggarakan asesmen mandiri, pengamatan keseharian siswa di kelas.”⁶⁰

Mematangkan materi baru menjadi hal selanjutnya yang harus dipersiapkan oleh guru PAI karena seberapa luas ilmu yang dimiliki oleh guru dapat mempengaruhi ilmu yang didapatkan oleh siswa.

Sebagai guru yang mana menjadi fasilitator pembelajaran harus mampu menyesuaikan diri dan berusaha semaksimal mungkin dalam materi ajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, sebab tidak mungkin memaksakan materi kurikulum 2013 terhadap pembaruan-pembaruan materi yang ada di Kurikulum Merdeka Belajar.

“Disini Kompetensi Profesional guru sangat perlu dikembangkan lagi dengan memperluas dan memperbanyak sumber belajar melalui buku selain buku acuan dari sekolah, kitab-kitab salaf, sumber-sumber ilmu dari internet yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan materinya.”⁶¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁰ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

⁶¹ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

2. Upaya Pendidik/Pihak Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.

Pihak sekolah tidak serta merta puas dengan pencapaian-pencapaian yang telah didapatkan tetapi juga terus menerus meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. SMA Negeri 10 Surabaya melakukan berbagai persiapan. Menurut waka kurikulum SMA Negeri 10 Surabaya, pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran salah satunya yakni mengkaji peraturan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar agar dapat sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

“Selalu mencari kajian-kajian dari peraturan Kurikulum Merdeka Belajar baik kajian teori maupun praktek. Sebab sumber hukum/tafsiran untuk Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian yang masuk di sekolah dapat diterima dengan berbeda-beda. Sehingga diperlukan wawasan luas untuk mengkaji aturan dari Kementerian sebanyak-banyaknya.

Kompetensi sumber daya manusia yakni guru, pihak sekolah menyiapkan fasilitas belajar dengan menyediakan wokrshop, seminar, dan sosialisasi seputar Kurikulum Merdeka Belajar dari evaluasi, cara mengajar, cara memahami aturan yang ada di Kurikulum Merdeka Belajar.”⁶²

Kepala sekolah menambahi, guru PAI diberikan fasilitas belajar oleh sekolah agar dapat mengembangkan kompetensi diri. Selain dari upaya-upaya sekolah memberi fasilitas belajar, guru juga harus terus semangat untuk belajar.

⁶² Ali Ghufron, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Surabaya bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

“Guru PAI dilibatkan dalam pembuatan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar seperti dalam pembuatan Ujian Satuan Pendidikan melalui MGMP.

Guru PAI seharusnya tidak merasa puas diri dan perlu meng upgrade kualitas diri sebelum teach maka harus learn dulu. Harus ada revolusi pembelajaran baik revolusi student center, pembelajaran memanfaatkan teknologi IT sebagai base on guru-guru PAI sudah seharusnya berubah dari metode ceramah menjadi learn manage system, dengan hal tersebut maka dijamin pembelajaran di kelas akan menarik.

Guru perlu mengembangkan diri sebab adanya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kearifan sekolah masing-masing dan tentunya berbeda dengan aturan-aturan kurikulum yang lalu.”⁶³

Tentu dalam sebuah kurikulum memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing, seperti adanya perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013 dalam isi dan penyebutan perangkat pembelajaran yang disebutkan oleh guru PAI beberapa perubahan. Yaitu

Perubahan pertama yakni pada istilah perangkat pembelajaran, RPP diubah menjadi Modul Ajar, KI berubah menjadi CP, KD berubah menjadi ATP.

Perubahan selanjutnya terdapat pada sedikit perbedaan cara mengajar oleh guru PAI yang di-upgrade lebih baik mengikuti kepribadian dan karakteristik kelas.

“Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, guru diberikan kebebasan dalam hal menentukan strategi dan metode apa yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Sebab dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Media pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat di kelas sangat mempengaruhi daya serap siswa.”⁶⁴

⁶³ Budi Santoso, Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

⁶⁴ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

Perbedaan materi ajar juga turut berubah dalam Kurikulum Merdeka Belajar menyesuaikan peraturan pemerintah yang tentunya guru PAI harus mempelajarinya.

“Terdapat penambahan atau perputaran materi PAI dalam pembelajaran yakni materi kelas XI yang dimasukkan dalam materi kelas X yang otomatis guru harus kembali mengkaji, mendalami dan memahami materi-materi yang akan diajarkan.”⁶⁵

Kurikulum Merdeka Belajar juga memiliki program baru dalam rangka untuk mengasah *softskill* yang kelak dapat bermanfaat digunakan saat berada di dunia kerja. Dengan berbagai tema yang diberikan kebebasan dalam memilih. Penjelasan oleh guru PAI sebagai berikut

“Program baru ini dinamakan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat dengan program P5. Program P5 ini diselenggarakan melalui penanaman karakter pada pribadi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan mengasah *softskill* siswa.

Terdapat beberapa tema yang mana setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam memilih tema sesuai dengan keadaan dan lingkungan satuan pendidikan, kesiapan dan karakteristik dari siswa tanpa adanya campur tangan dari pihak Dinas.

Sejauh ini tema P5 yang diterapkan di SMAN 10 Surabaya adalah Rekayasa Teknologi, Menjaga Bumi dan Melestarikannya dan masih banyak lagi.”⁶⁶

Selanjutnya adalah perubahan evaluasi hasil belajar siswa terdapat pada aspek penilaian atau metode menilai. Perbedaannya terletak pada kurikulum 2013 lebih banyak menilai poin kognitif sedangkan kurikulum merdeka belajar lebih banyak menilai poin sosial.

“Terdapat perubahan aspek penilaian atau metode menilai dalam Kurikulum Merdeka belajar ini. Jika dalam kurikulum 2013 lebih banyak poin nilai kognitif, maka dalam Kurikulum Merdeka belajar lebih banyak poin nilai sosial dan nilai religiusitas siswa.

⁶⁵ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

⁶⁶ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

Di dalam Kurikulum Merdeka belajar, siswa diharapkan mampu memiliki jiwa sosial yang tinggi karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Seperti salah satu tujuan dari program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat menjadi P5 yang dilaksanakan secara berkelompok oleh siswa adalah agar siswa terbiasa mengembangkan sifat sosialnya yang kelak pasti akan bermanfaat dimanapun dan kapanpun siswa berada. Kemudian dalam kegiatan program P5 ini tidak serta merta hanya menilai hasil proyek/portofolio dari suatu produk dari siswa saja, tetapi juga menilai dari bagaimana siswa dapat berproses, berkelompok, berinteraksi sosial, bertukar pikiran, adab dan akhlak bersama teman.”⁶⁷

Dalam proses meningkatkan kompetensi guru menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat dua faktor utama yang dapat membantu meningkatkan kompetensi guru yakni dari faktor eksternal dan faktor internal. Sesuai dengan penjelasan guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya

“Terdapat dua aspek penyesuaian seorang guru yakni dari eksternal yakni fasilitas sekolah, dukungan orang tua/ wali siswa dan internal yakni dari diri sendiri.

Yang pertama yakni Penyesuaian kurikulum Merdeka Belajar dari aspek eksternal berupa fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah. Sekolah menyediakan fasilitas berupa wadah agar guru dapat mempelajari dan mendalami Kurikulum Merdeka Belajar dengan maksimal dengan cara mengadakan sosialisasi, mengadakan workshop, seminar-seminar Kurikulum Merdeka Belajar yang mendatangkan narasumber yang sudah terampil dan mengetahui seluk beluk dari tujuan adanya Kurikulum Merdeka belajar. Dengan adanya fasilitas sekolah ini, guru dapat dengan terbiasa mengikuti peraturan-peraturan baru dan dapat memahami Kurikulum Merdeka Belajar dengan baik. Sebab fasilitas dari sekolah menjadi aspek yang sangat penting untuk membantu dan mendukung guru dalam menyesuaikan diri dengan aturan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar sehingga berhasil tercapainya tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Sama dengan siswa, guru juga perlu dibimbing, dididik dan didorong oleh pihak-pihak terkait agar apa yang nanti diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sesuai dengan tujuan utama dari alasan diciptakannya Kurikulum Merdeka Belajar ini.”⁶⁸

⁶⁷ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

⁶⁸ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

Selain fasilitas sekolah, adanya dukungan orang tua/wali siswa juga menjadi faktor eksternal keberhasilan guru meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar.

“Orang tua yang kooperatif dan mau turut andil dalam keberhasilan anaknya di sekolah dengan cara mendukung, memberikan perhatian dan membantu kebutuhan siswa di sekolah, mau berdiskusi dengan guru terkait materi ajar dan kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak.”⁶⁹

Penyesuaian kurikulum Merdeka Belajar dari aspek internal yakni setiap personal dari guru itu sendiri. Guru yang banyak belajar dan menyadari bahwa ilmu yang dimiliki akan selalu kurang, menjadi faktor utama dalam penyesuaian diri dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

“Guru tidak boleh hanya mencukupkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, guru harus haus ilmu sehingga guru terus belajar memahami apa yang terjadi sesuai dengan perkembangan zaman.

Seperi dalam lingkup kompetensi pedagogik, guru harus belajar lagi bagaimana cara membuat perangkat pembelajaran, membuat evaluasi hasil belajar, mengubah dan memperbaiki metode/cara mengajar disebabkan adanya perbedaan Kurikulum terkini dan Kurikulum terdahulu.

Kompetensi guru berisi empat poin yang mana setiap guru harus memilikinya agar keprofesionalitasan dalam pekerjaannya dapat dipertanggung jawabkan. Adanya Kurikulum Merdeka Belajar yang mana merupakan kurikulum baru tentunya membutuhkan adanya penyesuaian-penyesuaian yang dapat meningkatkan kualitas kompetensi guru sehingga dapat mengikuti kebaruan-kebaruan peraturan dalam pendidikan. Dijelaskan oleh guru PAI SMA Negeri 10, dari kompetensi guru yang

⁶⁹ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

berjumlah empat memiliki cara meningkatkannya dengan berbeda-beda.

Yakni

“Dalam Kompetensi Pedagogik, saya banyak-banyak mempelajari cara membuat perangkat pembelajaran dan aspek-aspek pendukung kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam Kompetensi Sosial, yang mana berisi pola hubungan guru PAI terhadap teman sejawat sesama guru dan staff sekolah. Saya memperbaiki, mempererat dan saling sharing, bertukar pendapat terkait media, perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran yang ketika Kurikulum 2013 tidak dilakukan atau jarang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga tujuan adanya Kurikulum Merdeka Belajar dapat tereliasasi dengan maksimal.

Pola hubungan guru PAI terhadap orang tua/ wali siswa memiliki pendekatan yang berbeda, seperti lebih sering berdiskusi bagaimana keseharian anak di rumah, bagaimana karakteristik belajar siswa, metode-metode ajar yang cocok diterapkan pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.”⁷⁰

Pola hubungan antara staf dan guru sejawat dengan guru PAI saat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dirasa terdapat peningkatan ke arah yang lebih baik dan tentu perlu dipertahankan. Jika saat Kurikulum 2013 hubungan hanya sekedar dibangun di luar pembahasan materi pembelajaran sebab masing-masing dari staf dan guru sejawat sudah terbiasa dengan peraturan dan pola pengajaran yang ditentukan, maka saat Kurikulum Merdeka Belajar ini pola hubungan antara staf dan guru sejawat dengan guru PAI menjadi semakin baik sebab adanya hubungan yang dibangun di dalam pembahasan materi pembelajaran. Sebab dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan hal yang baru bagi setiap elemen di sekolah membuat setiap elemen di sekolah yakni guru mau tidak mau harus lebih banyak sharing, bertukar pendapat, saling memberi

⁷⁰ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

masuk dan berbagi ide untuk maksimalnya ketercapaian penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Banyaknya hal baru dalam Kurikulum Merdeka Belajar tentu tidak mungkin jika hanya dipelajari sendirian tanpa sharing juga berakibat baik pada pola antara staf dan guru sejawat, perubahan-perubahan ini terdapat pada:

- e. Peraturan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang memiliki kesesuaian dengan seiring berkembangnya zaman jelas memiliki perbedaan dengan peraturan dalam penerapan Kurikulum 2013 yang masih dianggap belum memenuhi kriteria yang dapat mengiringi berkembangnya zaman.
- f. Program baru yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka Belajar seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang tentunya memiliki peraturan yang harus dipelajari.
- g. Perangkat pembelajaran yang memiliki pembaharuan dan jelas memiliki perbedaan dengan perangkat pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang lalu dan tentunya memiliki indikator-indikator baru.

Cara guru menilai atau mengevaluasi hasil kerja siswa juga memiliki perbedaan-perbedaan dalam indikator penilaian dan perbedaan fokus penilaiannya.

Selanjutnya yakni Pola hubungan guru PAI terhadap siswa, siswa tidak bisa disamaratakan dalam pembelajaran, lebih-lebih guru tidak mau meriset

metode dan media yang seperti apa yang cocok untuk pembelajaran siswa di kelas.

Dalam rangka untuk memaksimalkan ilmu yang akan diajarkan, Guru PAI SMA Negeri 10 membuat kesepakatan-kesepakatan dalam kelas seperti yang dijabarkan oleh beliau sendiri

“Membuat kontrak belajar dengan siswa yang berisikan kesepakatan-kesepakatan dalam kelas yang wajib ditaati agar kelas menjadi nyaman, terarah dan kondusif.

Selanjutnya di dalam kelas juga memvariasi kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan. Ada kalanya dengan *one way* atau satu arah agar guru lebih maksimal menyampaikan ilmunya. Ada kalanya dengan menggunakan dua arah untuk presentasi dan diskusi agar siswa terbiasa menyampaikan pendapat dan isi pikiran yang ada di depan kelas, juga agar siswa berani memberikan masukan terhadap isi pembelajaran. Dan juga agar guru dapat mengamati bagaimana karakter/ akhlak/ adab siswa saat berbicara di depan teman, di depan kelas dan di depan guru.”

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Siswa merasa guru PAI dalam penerapan pembelajaran dianggap sudah cukup mampu memimpin jalannya kegiatan pembelajaran secara maksimal tanpa membuat suasana kelas membosankan dengan selalu berinovasi dalam setiap pertemuan. Materi pembelajaran yang diajarkan juga tidak hanya bersumber dari buku pegangan siswa (LKS) saja, tetapi guru PAI juga menyajikan materi dari berbagai sumber seperti buku paket yang terdapat materi yang sama tetapi memiliki fokus ilmu yang lebih luas dan juga internet yang sangat memiliki keberagaman materi yang sangat luas.

Selanjutnya dalam pola hubungan antara guru PAI dan siswa dirasa sangat baik terlebih guru PAI juga merupakan wali kelas yang tentunya banyak berkoordinasi dan komunikai dengan siswa lebih-lebih dengan

orang tua terkait model pembelajaran, jalannya pembelajaran dan hasil kerja siswa selama pembelajaran.

Kompetensi selanjutnya yang harus dikembangkan adalah kompetensi Kepribadian. Dijelaskan lebih rinci oleh guru PAI SMA Negeri 10 dalam wawancara:

“Adanya peraturan baru Kurikulum Merdeka Belajar tentu mengharuskan guru untuk mempelajarinya, selain belajar melalui seminar-seminar workshop yang difasilitasi sekolah maupun pribadi tentu tidak cukup tanpa adanya sharing tukar pendapat dan pikiran terhadap sesama guru agar guru bisa mendapatkan ilmu yang semaksimal mungkin dalam mengetahui peraturan-peraturan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar.”⁷¹

Dalam Kompetensi Profesional, perlu adanya peningkatan meliputi wawasan diri dan pemahaman materi.

“Sebagai fasilitator yang dapat memberikan pelayanan kepada murid sehingga dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi dalam kegiatan pembelajaran, guru wajib untuk selalu meningkatkan dan memperluas wawasan ilmu.”⁷²

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kompetensi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 10 Surabaya.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Menurut kepala sekolah SMA Negeri 10 Surabaya, pihak sekolah telah memberikan fasilitas-fasilitas yang bisa dibidang sangat dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kompetensi guru. Penghambat-penghambat dalam peningkatan kompetensi guru PAI

⁷¹ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

⁷² Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

dirasa tidak ada yang berasal dari faktor eksternal, tetapi faktor internal yang ada pada setiap personal masing-masing.

“Kemenag telah memberikan wadah untuk guru agar dapat belajar, sekolah juga memberikan sosialisasi dan seminar agar guru dapat belajar. Semua kesempatan sudah diberikan maka kembali lagi kepada pribadi guru masing-masing apakah guru mampu mengambil andil untuk turut aktif belajar melakukan perubahan dan pembenahan dalam diri sendiri.”⁷³

Selanjutnya dijelaskan oleh kepala sekolah SMA Negeri 10 Surabaya faktor terkuat yang mampu mendukung peningkatan kompetensi guru PAI dalam rangka menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar yakni

“Teladan oleh Nabi menjadi faktor kuat sebab menjadi motivasi luar biasa untuk guru PAI melakukan kegiatan pembelajaran dan Mengingat bahwa guru PAI mengemban amanah untuk bermanfaat kepada guru sejawat, peserta didik dan sistem sekolah.”⁷⁴

Kemudian kepala sekolah menambahi bahwa Setiap pribadi guru tetap harus mengembangkan kompetensi dirinya terlebih dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang memiliki program-program baru yang harus dipelajari seperti pada program P5 (Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila). Dalam program P5 ini dituntut untuk mampu memahaminya agar dapat dilaksanakan secara maksimal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷³ Budi Susanto, Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

⁷⁴ Miftachul Huda, Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 Maret 2023

BAB V

PEMBAHASAN

SMA Negeri 10 Surabaya menerapkan kurikulum merdeka belajar dimulai sejak tahun ajaran 2022-2023 sesuai dengan instruksi dari Kemendikbudristek, tentu terdapat perubahan-perubahan aturan yang harus diikuti yang mana penerapan kurikulum merdeka belajar ini masih diterapkan di kelas X. Sekolah merasa mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar karena Sumber Daya Manusia meliputi guru, siswa serta seluruh staf sekolah dan Sarana Prasarana yang telah memadai.

Kepala sekolah memberikan penjelasan mengapa Kurikulum Merdeka Belajar layak untuk diterapkan di sekolah-sekolah sebab Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan dalam memilih materi dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah mengacu pada definisi Kurikulum Merdeka Belajar, yakni program kebijakan yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menegakkan sistem pendidikan nasional yang sejalan dengan undang-undang dengan jalan memberikan kelonggaran kepada sekolah, guru dan siswa untuk berinovasi, dan belajar secara mandiri secara kreatif dengan kebebasan berinovasi yang harus dimulai dari guru sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan bangsa.⁷⁵

⁷⁵ Widya Ningsih, *Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan* 2019. Diakses tanggal 27 Mei 2020.

A. Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya

Disebutkan oleh guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya bahwa perubahan-perubahan yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar meliputi perangkat pembelajaran, aspek-aspek penilaian serta program-program baru yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka Belajar. Seperti yang dipaparkan dalam jurnal Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar bahwa perbedaan-perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar adalah terdapat pada aspek rumusan kompetensi inti siswa sehingga terdapat perubahan aturan dan penamaan dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Dengan perincian istilah RPP diubah menjadi Modul ajar, Kompetensi Inti (KI) menjadi Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi Dasar (KD) diubah menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selanjutnya perbedaan terdapat pada komponen penilaian. Aspek penilaian Kurikulum 2013 adalah keterampilan, pengetahuan, sosial dan spiritual, sedangkan aspek penilaian Kurikulum Merdeka Belajar adalah berkeadilan, objektif, dan edukatif. Dengan penjelasan Kurikulum 2013 fokus pada pengembangan dari keseimbangan sikap sosial dan spiritual, pengetahuan dan keterampilan yang mana sekolah memberikan waktu yang cukup lebar untuk siswa berproses mengembangkan berbagai sikap sosial, spiritual serta pengetahuan dan keterampilan sementara pada fokus Kurikulum Merdeka Belajar adalah

karakteristik pembelajaran yang berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Perbedaan selanjutnya adalah adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan alokasi jam tatap muka. Pada Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik 100% dan hanya terfokuskan pada kegiatan intrakurikuler dengan beban belajar maksimum 50% kokurikuler di luar jam tatap muka dan tidak mewajibkannya. Sedangkan dalam pendekatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik dan alokasi jam tatap muka memadukan antara pembelajaran intrakurikuler sebanyak 70-80% dan pembelajaran kokurikuler sebanyak 20-30% melalui program Proyek Penguatan Pancasila.⁷⁶

Dalam perbedaan-perbedaan di atas, guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya telah mempersiapkan diri dan telah mempelajarinya serta guru PAI juga sudah membuat materi ajar dengan matang agar kegiatan pembelajaran dapat tertata secara sistematis sesuai dengan aturan-aturan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar, sebab dengan perangkat pembelajaran yang sesuai aturan dan tertata dapat memaksimalkan pembelajaran di kelas dengan terorganisir.

Selain mempersiapkan perangkat pembelajaran yang baru dan sesuai aturan Kurikulum Merdeka Belajar, guru PAI SMA Negeri 10

⁷⁶ Pratyca and others.

Surabaya juga mempersiapkan media pembelajaran. Pada pemilihan media pembelajaran, guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya menyesuaikan dengan perkembangan siswa di kelas agar media pembelajaran dapat membantu menunjang pemaksimalan penyaluran materi pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan untuk memilih media pembelajaran yang akan diterapkan di kelas.

Adanya perubahan dan penambahan materi dalam pembelajaran di kelas juga menjadi aturan baru dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang mana guru juga harus mempelajari kembali dan mematangkannya agar materi yang disampaikan pada murid tidak setengah-setengah sehingga dapat membuat siswa salah tangkap dalam memaknai materi yang disampaikan.

Sikap yang diambil oleh bapak Huda selaku guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya adalah memperbanyak belajar informasi tentang perubahan-perubahan peraturan yang ada, mempelajari aturan-aturan baru serta menerapkannya di dalam kelas. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran dan juga penilaian siswa, pak Huda banyak berlatih agar dapat terbiasa dalam aturan-aturan baru.

Dari banyaknya perubahan yang mana guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya perlu mempersiapkan diri, dalam kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya, dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI SMA Negeri 10 dianggap telah mampu mempersiapkan diri dalam penerapan

Kurikulum Merdeka Belajar sesuai dengan aturan-aturannya terbukti dari mampunya guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dalam pemenuhan administrasi pembelajaran seperti pembuatan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan aturan Kurikulum Merdeka Belajar, penerapan pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar yakni lebih sederhana dan mendalam; Lebih merdeka; Lebih relevan dan interaktif dengan berupaya mengimplementasikan kompetensi guru yang sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 sangat dibutuhkan dalam penerapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar secara maksimal.

B. Upaya Sekolah/Pendidik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 10 Surabaya

Pihak sekolah dan guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya memiliki upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar. SMA Negeri 10 Surabaya memberikan banyak fasilitas untuk guru di SMA Negeri 10 Surabaya agar dapat mengembangkan kompetensi diri melalui mempelajari dan memahami aturan-aturan Kurikulum Merdeka Belajar melalui penyediaan *workshop*, sosialisasi, pelatihan, seminar yang mana mendatangkan pemateri dari pihak dinas dan pihak-pihak yang dianggap mumpuni dalam kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Juga dalam penjelasan pak Budi selaku kepala sekolah SMA Negeri 10 Surabaya menyebutkan bahwa guru PAI SMA

Negeri 10 Surabaya juga dilibatkan dalam membuat perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar seperti dalam pembuatan ujian satuan pendidikan melalui organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Kepala sekolah SMA Negeri 10 Surabaya berharap agar guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dapat meningkatkan cara mengajar yang lebih *upgrade* menyesuaikan perkembangan zaman dengan mengambil contoh pemanfaatan teknologi IT sebagai *base on* pembelajaran dari peralihan metode ceramah. Guru diberikan kebebasan dalam pengembangan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam kelas sehingga guru harus benar-benar mampu memilih media pembelajaran sebab guru tidak bisa egois dalam memilih media pembelajaran dengan mempertimbangkan sederhana dan gampangnya penerapan media belajar tetapi guru harus memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mendikbud pada peringatan Hari Guru Nasional 25 November tahun 2019 yang menjabarkan bahwa esensi dari Kurikulum Merdeka Belajar instansi pendidikan, pendidik dan siswa memiliki keleluasaan dalam berinovasi, cara beradaptasi dan kegiatan pembelajaran secara mandiri yang mana kebebasan berpikir merupakan inti dari kemerdekaan berpikir ini guru wajib menjadi sumber kebebasan dalam berpikir. Dan juga sesuai dengan kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar yakni lebih sederhana, lebih merdeka dan lebih relevan serta lebih interaktif.

Upaya-upaya guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi guru untuk penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diklasifikasikan menurut masing-masing kompetensi guru yang berjumlah empat dan sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional dengan penjelasan sebagai berikut.

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan seorang guru/pendidik dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik dengan indikator-indikator yang sesuai dengan penjelasan dari UU No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yakni penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; kemampuan seorang pendidik dalam pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan bidang materi yang diampu; kemampuan penyelenggaraan aktivitas pengembangan siswa yang dapat mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan aktivitas pengembangan siswa yang mendidik; kemampuan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengimplementasikan berbagai kompetensi yang dimiliki; kemampuan berkomunikasi secara tegas, efektif, empatik dan santun dengan peserta didik; melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan

pembelajaran; melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷⁷

Pengupayaan Indikator pertama yakni penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual serta kemampuan berkomunikasi secara tegas, efektif, empatik dan santun dengan peserta didik oleh guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya yakni membiasakan berkomunikasi dengan peserta didik mengenai kontrak belajar dalam kelas yang berisi kesepakatan-kesepakatan untuk ditaati agar terciptanya suasana kelas yang nyaman, terarah dan kondusif, membuat kesepakatan variasi kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan dengan ada kalanya *one way* dan di lain waktu dengan berdiskusi dua arah yang bisa membangun hubungan komunikatif dengan siswa. Hal ini juga berhubungan dengan kelebihan dari Kurikulum Merdeka Belajar yakni pembelajaran lebih relevan dan interaktif yang dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa dengan bebas mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Indikator kompetensi pedagogik selanjutnya adalah kemampuan seorang pendidik dalam pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan bidang materi yang diampu. Guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya mengupayakan dengan mempelajari materi-materi baru yang baru diterapkan saat Kurikulum Merdeka Belajar dengan mempertimbangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka

⁷⁷ NASIONAL.

Belajar yakni dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing yang diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi dengan upaya memberikan pembelajaran yang lebih merdeka, relevan, sederhana dan interaktif.

Indikator Kompetensi Pedagogik Selanjutnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan aktivitas pengembangan siswa yang mendidik adalah guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya berupaya semaksimal mungkin mempelajari dan membuat administrasi penunjang kegiatan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran dan perencanaan strategi pembelajaran di kelas serta media pembelajaran yang sesuai dengan aturan dari Kurikulum Merdeka Belajar yakni memberikan pembelajaran yang memiliki tujuan yakni menciptakan pendidikan yang menyenangkan, mengejar ketertinggalan pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik. Dengan pemaksimalan penggunaan teknologi dan komunikasi yang digunakan sesuai dengan aturan yang ada maka besar kemungkinan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas.

Indikator Kompetensi Pedagogik selanjutnya adalah penyelenggaraan kegiatan pengembangan potensi diri yang dapat mendidik siswa dan memfasilitasi siswa untuk mampu mengembangkan berbagai potensi dirinya yang berkaitan dengan upaya peningkatan penerapan

Kurikulum Merdeka Belajar secara maksimal yakni guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya turut andil dalam penyelenggaraan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan terobosan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan Profil pelajar Pancasila.⁷⁸

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.⁷⁹

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai

⁷⁸ Mery Mery and others, 'Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 7840–49 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>>.

⁷⁹ Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, and Qiqi Yulianti Zakiah, 'Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), 76–84 .

sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).⁸⁰

Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif; berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan; mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar; memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.⁸¹

Indikator pedagogik terakhir adalah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Pengupayaan oleh guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya adalah dengan menyelenggarakan evaluasi hasil belajar sesuai dengan peraturan dari Kurikulum Merdeka Belajar yakni penguatan pada asesmen formatif dan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang sesuai tahapan capaian peserta didik serta menguatkan

⁸⁰ Rizky Satria and others, 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 2022, 137.

⁸¹ Mery and others.

pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya sudah mengupayakan dalam peningkatan Kompetensi Pedagogik dari seluruh aspek indikator-indikator yang ada dengan sangat profesional dan sesuai dengan aturan Kurikulum Merdeka Belajar.

Pengupayaan kompetensi selanjutnya adalah Kompetensi Kepribadian. Menurut jurnal Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru bahwa Kompetensi Kepribadian memiliki indikator-indikator yakni Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁸²

Dalam observasi, ditemukan di lapangan bahwa pengupayaan guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dalam meningkatkan Kompetensi Kepribadian dengan indikator-indikator yang disebutkan adalah ditemukan dalam observasi oleh peneliti bahwa guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dirasa sudah memenuhi Kompetensi Kepribadian dan mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa SMA Negeri 10 Surabaya. Terlihat dari bagaimana Kompetensi Kepribadian yang diterapkan di dalam kelas, di luar

⁸² Andina, 'EFEKTIVITAS PENGUKURAN KOMPETENSI GURU'.

kelas terhadap siswa maupun kepribadian terhadap teman sejawat. Hal ini menjadi pengupayaan oleh guru SMA Negeri 10 Surabaya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yakni Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh Kompetensi kepribadian, dengan kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Upaya meningkatkan kompetensi selanjutnya adalah Kompetensi Sosial. Dalam Kompetensi terdapat indikator-indikator, yakni Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan; Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua Belajar; Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat; Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan Kemampuan untuk pendidikan moral.⁸³

Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional diupayakan oleh guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya terdapat dalam hasil observasi penulis dan penjelasan guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya yakni Jika saat Kurikulum 2013 hubungan hanya sekedar dibangun di luar pembahasan materi

⁸³ NASIONAL.

pembelajaran sebab masing-masing dari staf dan guru sejawat sudah terbiasa dengan peraturan dan pola pengajaran yang ditentukan, maka saat Kurikulum Merdeka Belajar ini pola hubungan antara staf dan guru sejawat dengan guru PAI menjadi semakin baik sebab adanya hubungan yang dibangun di dalam pembahasan materi pembelajaran. Sebab dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan hal yang baru bagi setiap elemen di sekolah membuat setiap elemen di sekolah yakni guru mau tidak mau harus lebih banyak *sharing*, bertukar pendapat, saling memberi masukan dan berbagi ide untuk maksimalnya ketercapaian penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Juga dengan bergabungnya guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dengan komunitas MGMP tingkat kota (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP adalah sebuah komunitas yang mewadahi perkumpulan dari guru mata pelajaran yang mengajar dalam mata pelajaran sebidang untuk mengembangkan profesionalitas kerja dan *sharing* terkait penerapan-penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Selanjutnya adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan; dilihat dari rutinnnya guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dalam melaporkan kegiatan-kegiatan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan mengikuti rapat kerja mingguan bersama pimpinan yakni kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah yang dilakukan secara rutin.

Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua Belajar. Dalam hal ini guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya memiliki pola hubungan

terhadap orang tua/ wali siswa memiliki pendekatan yang berbeda dan lebih intens, seperti lebih sering berdiskusi bagaimana keseharian anak di rumah, bagaimana karakteristik belajar siswa, metode-metode ajar yang cocok diterapkan pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Indikator selanjutnya Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat serta Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; juga Kemampuan untuk pendidikan moral dalam rangka pengupayaan ketercapaian Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan mendatangkan tokoh agama yang merupakan lapisan masyarakat dan dirasa mumpuni dalam bidang keagamaan untuk mengisi kegiatan keagamaan di setiap kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti acara Maulid nabi dan lain sebagainya.

Kompetensi Profesional menjadi kompetensi terakhir dalam UU No. 14 Tahun 2005. Indikator dalam Kompetensi Profesional adalah Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri; pengupayaan oleh guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya untuk pemenuhan indikator-indikator Kompetensi Profesional dalam rangka menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan mempelajari materi-materi baru

yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar, memilih media pembelajaran dan strategi mengajar di kelas yang kreatif, menyenangkan, maksimal dalam penyampaian materi sehingga siswa dapat memahami materi secara maksimal dan sesuai dengan standar aturan dari Kurikulum Merdeka Belajar.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kompetensi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Surabaya

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang mana merupakan kurikulum baru tentu terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Menurut kepala sekolah SMA Negeri 10 Surabaya, pihak sekolah telah memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bisa dibilang sangat dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kompetensi guru seperti pengadaan *workshop*, seminar, penyuluhan, *sharing* bersama dan mendatangkan pemateri yang dianggap telah mumpuni dalam pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar untuk membantu guru memahami aturan-aturan Kurikulum Merdeka Belajar serta dalam penerapannya. Pihak sekolah juga telah menyediakan fasilitas sarana prasarana dan media teknologi dan informasi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran baik dari fasilitas teknologi dan informasi (IT) seperti penyediaan ruang komputer dan LCD maupun fasilitas primer seperti ruang kelas yang telah memadai untuk mendukung

kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal tersebut serupa dengan penjelasan dari guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya yang sangat terbantu oleh karena adanya penyediaan fasilitas-fasilitas terkait oleh pihak sekolah.

Selanjutnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terdapat faktor yang dapat menghambat pemaksimalan penerapannya. Disebutkan oleh kepala sekolah SMA Negeri, penghambatnya adalah bagaimana sikap seorang guru dalam menyikapi dan menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar secara pribadi apakah mampu dan mau untuk meningkatkan kompetensi dirinya agar dapat memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang sesuai dengan tujuan utama dari Kurikulum tersebut atau tidak. Guru yang menutup diri, tidak mau belajar dan hanya berpasrah diri tanpa mau meng-*upgrade* diri menjadi hambatan besar dari pribadi guru itu sendiri untuk meningkatkan Kompetensi Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar. Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya bahwa yang perlu dilakukan agar tidak ada penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam aspek Kompetensi Guru adalah dengan terus meng-*upgrade* diri. Penghambat-penghambat dalam peningkatan kompetensi guru PAI dirasa tidak ada yang berasal dari faktor eksternal, tetapi faktor internal yang ada pada setiap personal masing-masing.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 10 Surabaya didapatkan hasil bahwa guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dinilai telah mampu mempersiapkan diri dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sesuai dengan aturan-aturannya.
2. Upaya peningkatan oleh pihak sekolah SMA Negeri 10 Surabaya dalam meningkatkan Kompetensi Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pemenuhan fasilitas belajar untuk guru meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Upaya oleh guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dalam meningkatkan Kompetensi Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yakni mempelajari aturan-aturan yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar; Mengimplementasikan pembelajaran di kelas sesuai dengan peraturan dari Kurikulum Merdeka Belajar; melakukan pemenuhan penunjang kegiatan pembelajaran yang sesuai aturan dari Kurikulum Merdeka Belajar seperti dalam media

pembelajaran dan strategi pembelajaran; ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila agar dapat terlaksana tujuan-tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar; mempererat hubungan dengan staf dan teman sejawat sesama guru.

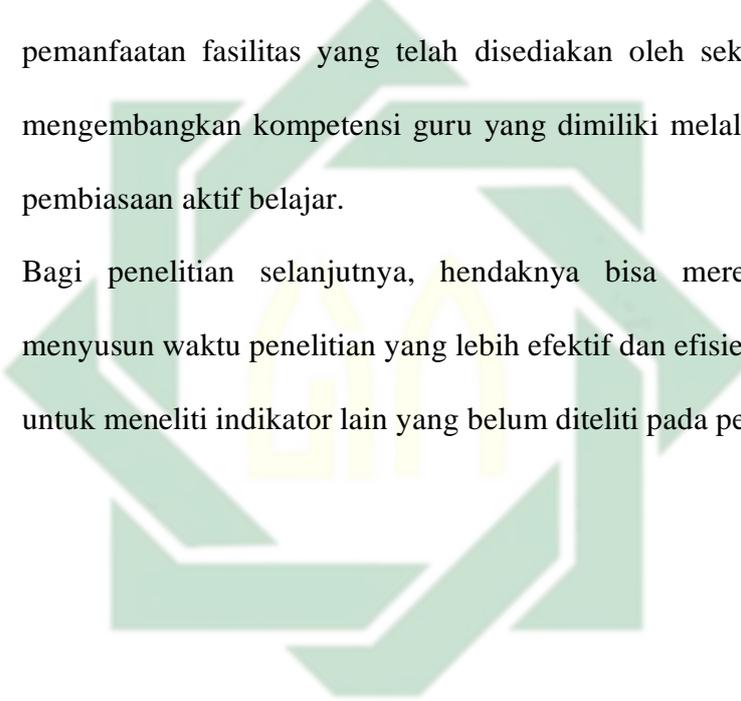
3. Faktor pendukung guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dalam meningkatkan Kompetensi Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah terfasilitasinya guru oleh sekolah berupa fasilitas belajar.

Faktor penghambat guru PAI SMA Negeri 10 Surabaya dalam meningkatkan Kompetensi Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sikap seorang guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar secara pribadi yang tidak mau meningkatkan kompetensi dirinya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

B. Saran

1. Bagi Pihak sekolah perlu untuk terus menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi guru yaitu fasilitas belajar untuk membantu guru terbiasa dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan lebih memahami makna Kurikulum Merdeka Belajar sehingga dapat menerapkannya dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan-tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar itu sendiri.

2. Bagi guru yang tidak mau belajar meningkatkan kompetensi dirinya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar perlu untuk terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensi dirinya agar dapat memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang sesuai dengan tujuan utama dari Kurikulum tersebut melalui pemanfaatan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah dan terus mengembangkan kompetensi guru yang dimiliki melalui pembiasaan-pembiasaan aktif belajar.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya bisa merencanakan dan menyusun waktu penelitian yang lebih efektif dan efisien dan mencoba untuk meneliti indikator lain yang belum diteliti pada penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga, 'Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9.2614–5863 (2018), 204
<<https://onesearch.id/Record/IOS5370.article-1103>> [accessed 18 December 2022]
- , 'EFEKTIVITAS PENGUKURAN KOMPETENSI GURU', *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9 (2018)
- Arviansyah, Muhammad Reza, Ageng Shagena, Muhammad Reza Arviansyah, and Ageng Shagena, 'Tantangan Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', 15.1 (2022), 219–32
- Azizah, Fara Nur, Dede Indra Setiabudi, and Annisa Alfath, 'PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYONGSONG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR', 1 (2022), 47
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah, 'Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), 76–84
<<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>>
- Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018)
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, 2011
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo, 'Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 7840–49
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>>
- Mulyani, Fitri, 'KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)', vol.03 (2009)
- Mulyasa, *MENJADI GURU PENGGERAK MERDEKA BELAJAR*, 1st edn (Jakarta Timur: bumi aksara, 2021)
- NASIONAL, MENTERI PENDIDIKAN, 'PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2007', *Standard Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, 235, 2007, 245 <[http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)>
- Nurtanto, Muhammad, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa, 'MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU', 10, 553–65
- Pratycia, Angel, Arya Dharma Putra, Aulia Ghina, Maharani Salsabila, and Febri

- Ilhami Adha, 'Analisi Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.1 (2023), 58–64
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95
- Rina, Febriana, *Kompetensi Guru - Google Books*, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: bumi aksara, 2019)
<https://www.google.co.id/books/edition/Kompetensi_Guru/vp5OEAAAQB-AJ?hl=id&gbpv=1> [accessed 18 December 2022]
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya, 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 2022, 137
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Sopiatin, Popi, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sutrisnayanti, Thamrin Tayeb, Safei, and Suarti, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Min Kabupaten Jeneponto', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2021), 37–45
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (bandung, 2006)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A